

**PRAKTIK ZIARAH WALI SUNAN AMPEL DALAM TEORI KRITIK
PENGKULTUSAN WALI PRESPEKTIF IBN TAIMIYAH**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar sarjana pada Progam Strata Satu (S-1)
dalam Progam Studi tasawuf dan Psikoterapi



Oleh :

Aisyatuz Zahroh

E97217045

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
PROGRAM STUDI TASAWUF DAN PSIKOTERAPI
SURABAYA**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **AISYATUZ ZAHROH**

Nim : **E97217045**

Program Studi : **Tasawuf dan Psikoterapi**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul : **PRAKTIK ZIARAH WALI SUNAN AMPEL DALAM TEORI KRITIK PENGKULTUSAN WALI PRESPEKTIF IBN TAIMIYAH** merupakan penelitian yang dilakukan secara mandiri dan tanpa melakukan plagiasi, terkecuali pada beberapa rujukan sumber-sumber yang digunakan sebagai referensi.

Surabaya, 11 Januari 2023

Yang Menyatakan



Aisyatuz Zahroh
NIM. E97217045

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Dengan ini kami menerangkan bahwa mahasiswa,

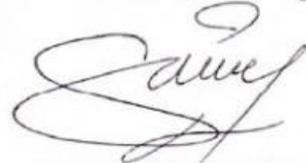
Nama : AISYATUZ ZAHROH

NIM : E97217045

Judul Skripsi : **PRAKTIK ZIARAH WALI SUNAN AMPEL DALAM
TEORI KRITIK PENGKULTUSAN WALI
PRESPEKTIF IBN TAIMIYAH** Layak untuk diujikan pada
Seminar Munaqosah

Surabaya, 11 Januari 2023

Dosen Pembimbing,



Syaifulloh Yazid, MA

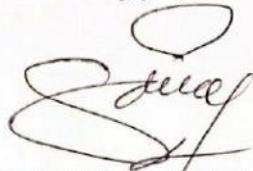
NIP. 197910202015031001

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi yang ditulis oleh Aisyatuz Zahroh NIM. E97217045 dengan judul *Praktik Ziarah Wali Sunan Ampel dalam Teori Kritik Pengkultusan Wali Prespektif Ibn Taïmyyah* ini telah dipertahankan didepan sidang Munaqasah Skripsi Fakultas Ushuludin dan Filsafat UIN sunan Ampel Surabaya. Pada hari Kamis, tanggal 12 Januari 2023 dan dapat diterima sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program sarjana strata satu.

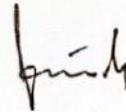
Majelis Munaqasah Skripsi

Penguji I,



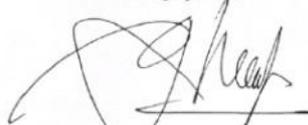
Syaifulloh Yazid, MA
NIP. 197910202015031001

Penguji II,



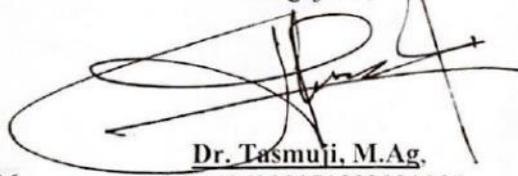
Dr. Muktafi, M.Ag
NIP. 196008131994031003

Penguji III,



Dr. Ghazi, Lc, M.Fil.I
NIP. 197710192009011006

Penguji IV,



Dr. Tasmuji, M.Ag.
NIP. 196209271992031005

Surabaya, 12 Januari 2023

Menegaskan,

Fakultas Ushuludin dan Filsafat
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Dekan,



Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D.
NIP. 197008132005011003



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300

E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Aisyatuz Zahroh
NIM : E97217045
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / Tasawuf dan Psikoterapi
E-mail address : aiszahra2307@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain
yang berjudul :

PRAKTIK ZIARAH WALI SUNAN AMPEL DALAM TEORI KRITIK

PENGKULTUSAN WALI PRESPEKTIF IBN TAIMIYAH

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 19 Januari 2023

Penulis

(Aisyatuz Zahroh)

ABSTRAK

Aisyatuz Zahroh, *Praktik Ziarah Wali Sunan Ampel dalam Teori Kritik Pengultusan Wali Prespektif Ibn Taīmiyah*. Skripsi. Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

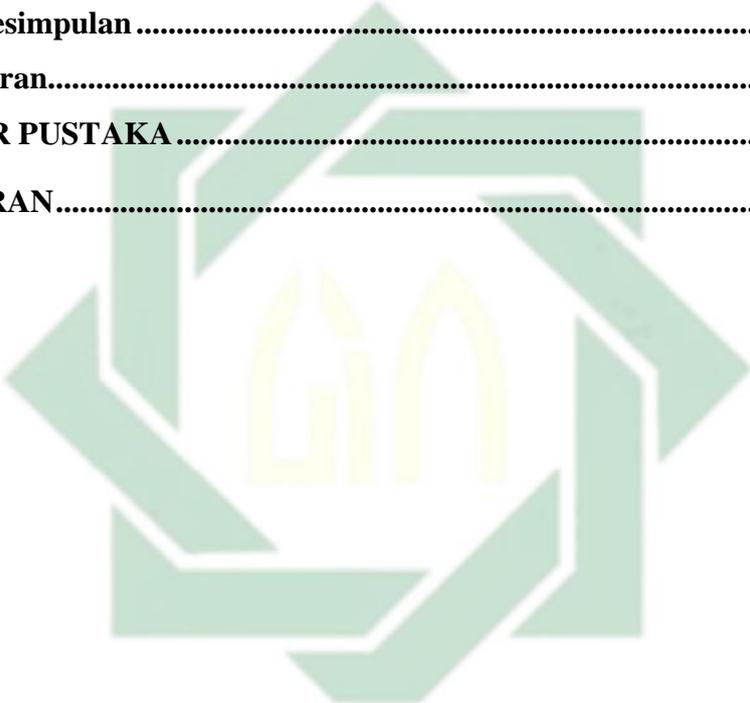
Penelitian ini bermula karena penulis ingin mengetahui sosok *Ibn Taīmiyah* yang terkenal sebagai seorang penulis yang produktif terkait dengan semua studi-studi keislaman, al-Quran, hadis, kalam, fikih dan tasawuf. Beliau juga merupakan seorang yang progresif dan dianggap sebagai figur yang kontroversial selama hidupnya. Beliau seringkali mengkritik tokoh-tokoh besar seperti Ibn Sina, Ibn Rusyd dan beberapa tokoh lainnya. Dengan adanya hal tersebut, penulis tertarik untuk meneliti tentang *Kritik Ibn Taīmiyah terhadap Pengultusan Wali*. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui pandangan Ibn Taīmiyah terhadap pengultusan wali, (2) mengetahui kritik Ibn Taīmiyah terhadap pengultusan wali. Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode kualitatif deskriptif yang mana dalam proses pengumpulan data penulis menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini yang menjadi informan adalah juru kunci, pemimpin rombongan peziarah, peziarah dan tokoh masyarakat di lingkungan makam Sunan Ampel Surabaya. Hasil penelitian ini adalah 1) pandangan Ibn Taīmiyah tentang ziarah kubur adalah bentuk lain dari pengultusan terhadap tokoh atau wali yang sudah meninggal, serta dapat mengarahkan pelakunya pada jurang kesyirikan. Menurut beliau, seharusnya orang yang memerlukan pertolongan dari Allah *Subhanallahu Wa Ta'ala*, hendaknya bermunajat langsung kepada-Nya tanpa perantara. 2) fenomena ziarah wali pada peziarah adalah sebagai wasilah atas doa-doa kepada Allah. Para peziarah hanya menunjukkan rasa takzim, sebagai bentuk *refreshing* dari kegiatan duniawi, untuk mengenang jasa para aulia.

Kata kunci: *Kritik Ibn Taīmiyah, Pengultusan Wali*

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah	11
C. Rumusan Masalah.....	12
D. Tujuan Penelitian.....	12
E. Manfaat Penelitian	12
F. Kajian Pustaka	13
G. Metode Penelitian.....	18
H. Sistematika Pembahasan	22
BAB II BIOGRAFI HINGGA KRITIK IBN TAIYMIYAH	23
A. Biografi Ibn Taīmiyah	23
B. Latar Belakang Pendidikan Ibn Taīmiyah.....	25
C. Hasil Karya Ibn Taīmiyah	30
D. Pemikiran Ibn Taīmiyah terhadap Wali, Pengkultusan, dan Ziarah Kubur.....	31
BAB III FENOMENA ZIARAH WALI SUNAN AMPEL SURABAYA	34
A. Biografi dan Sejarah Sunan Ampel.....	34
1. Biografi Sunan Ampel.....	34
2. Pendidikan, Perjalanan Dakwah, dan Pemikiran Sunan Ampel.....	36
B. Makam Sunan Ampel	38
C. Identifikasi Peziarah	43

BAB IV ANALISIS FENOMENA ZIARAH WALI SUNAN AMPEL	
SURABAYA.....	48
A. Kritik Ibn Taīmiyah terkait Pengkultusan Wali	48
B. Pengkultusan Wali dalam Studi Kasus Makam Sunan Ampel menurut Pandangan Ibn Taīmiyah	53
BAB V PENUTUP.....	59
A. Kesimpulan	59
B. Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN.....	64



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nabi Muhammad *Salallāhu ‘alaihi wasalam* membawa Islam dipercayai bisa mewujudkan lahir dan batin pada kehidupan manusia yang sejahtera. Di dalam Islam manusia mempunyai ajaran mengenai berbagai kehidupan, dalam al-Qur’an dan Hadis adalah sumber ajaran yang sangat sesuai. Kenyataannya, pemeluk agama Islam masih jauh dari ideal. Dalam sejarahnya, agama dapat menyebabkan percekocokan antara ahli fikih dengan ahli tasawuf, contoh salah satu permasalahannya yaitu ahli syariat dan ahli hakikat, sedangkan masalah dalam Islam yaitu *Muslim Heterodoks* dan *Muslim Ortodoks*, pada abad ke-3 Hijriah konflik tersebut terjadi.¹

Melihat situasi tersebut, seorang al-Ghazali yaitu tokoh sufi terkemuka berupaya merumuskan formulasi ajaran tasawufnya dibuat untuk mengetahui berbagai sufistik dengan hal ajaran keislaman dan ajaran lembaga tasawuf yang berbeda. Hal tersebut belum bisa mengembalikan tugas dan pesan dasar tasawuf secara menyeluruh untuk pendorong gerakan moral dan roh Islam yang bersifat damai dan harmonis.²

Dalam tasawuf, ajaran perwalian erat kaitannya dengan ajaran makrifat. Wali yaitu Seseorang yang telah mendapatkan derajat tinggi dan memperoleh

¹ Amin Rais, *Islam dan Pembaharuan* (Jakarta: Rajaprasindo, 1995), 7.

² Otoman, “Pemikiran Neo-sufisme”, *Jurnal Hikmah*, Vol. 07, No. 02, (Juli, 2013), 10

pengetahuan tinggi tentang Tuhan. Sedangkan makrifat adalah buah hasil yang diperoleh dari perjalanan panjang para sufi untuk melangkah pada proses menuju ketakwaan dalam proses mencapai spiritual. Jadi, seorang wali yaitu seorang hamba yang telah memperoleh pengetahuan secara mendalam yang disebut makrifat dan dikenal juga sebagai *kasyf*, yaitu terbukanya jilbab antara hamba dan Tuhannya.³

Secara umum, ajaran mengenai kewalian dikaitkan dengan kenabian dan rasul. *Al-Risalah* yaitu kedudukan peringkat tertinggi, di bawah *al-nubuwwah*, dan setelahnya itu adalah *al-walayah*. Dengan demikian, Rasul menduduki posisi tertinggi pada posisinya apabila dibandingkan dengan manusia lainnya. Menurut Ibn 'Arabi semua rasul dan nabi ialah seorang Wali. Kerasulan dan kenabian merupakan kedudukan utama dalam peran wali. Seorang Rasul merupakan wali yang sangat penting atau yang inti, dia dikasih tanggung jawab luar untuk memberitahukan pesan Tuhan. Sementara itu, Nabi juga seorang wali yang sangat berpengaruh di antara para wali berlandaskan pengetahuannya dalam hal dunia mistis. Hal ini dapat dilihat bahwa posisi rasul adalah yang pertama, kedua adalah nabi, dan yang terakhir adalah wali.

Menurut pendapat al-Jilli derajat seorang wali memiliki kedudukan paling tinggi. Setelah itu tingkat setelahnya ada Nabi dan tingkat setelahnya lagi yaitu tingkatan seorang Rasul. Al-Jilli memiliki alasan lain berbeda pada pendapat yang di atas, al-Jilli memandang melalui ke khususan dalam ilmu

³ Yunasril Ali, "Kewalian dalam Tasawuf Nusantara", *Kanz Philosophia*, Vol. 3, No. 2, (Desember 2013), 209.

yang diberikan kepada para wali. Berdasarkan alasan diatas wali memiliki derajat lebih tinggi dengan nabi, dan nabi memiliki kedudukan lebih tinggi dari Rasul. Sebab ajarannya yang di dapatkan wali bersifat sangat tinggi yang hanya khusus untuk dirinya sendiri. Di bawah seorang wali ada seorang nabi yang memiliki pandangan untuk dirinya sendiri dan cuma dapat disalurkan untuk orang-orang tertentu sebaliknya ajaran dari para rasul oleh umum. Dalam hal ini melalui dasar al-Jilli berkata, “Secara global, wali lebih penting dan utama daripada nabi, nabi dengan *nubūwah al-walayah* lebih penting daripada *nubūwah al-tasyri* kemudian *nubūwah al-tasyri* lebih penting daripada *nubūwah al-risalah*.⁴

Singkatnya, konsep ini menyatakan dua hal, yaitu: kesatu, seorang wali merupakan orang mukmin yang beribadah dan menyembah kepada Allah secara spesifik, tidak melakukan kejahatan dan perbuatan apa pun yang menimbulkan dosa. Artinya dia tidak cuma melakukan apa yang diperintahkan dalam ajaran Islam, akan tetapi juga melakukan semua hal yang disunnahkan. Kedua, wali merupakan orang yang diberi perlakuan khusus dicintai dan dijaga oleh Allah, jauh dari dosa dan terjaga.

Menurut pandangan sufi, *karamah* merupakan salah satu syarat menjadi seorang wali. Secara bahasa *karamah* yang memiliki arti kemuliaan (*al-*

⁴ Ibid., 211

karamu), antonym dari kata *al-lu'mu* yang artinya keburukan atau kehinaan.⁵

Pada QS. Al-Hajj ayat 18 dijelaskan :⁶

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَسْجُدُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ وَالنُّجُومُ
وَالْجِبَالُ وَالشَّجَرُ وَالْدَّوَابُّ وَكَثِيرٌ مِّنَ النَّاسِ وَكَثِيرٌ حَقَّ عَلَيْهِ الْعَذَابُ وَمَنْ يُهِنِ اللَّهُ
فَمَا لَهُ مِنْ مُّكْرِمٍ إِنَّ اللَّهَ يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ ﴿١٨﴾

Artinya : “Tidakkah engkau mengetahui bahwa bersujud kepada Allah siapa yang ada di langit dan siapa yang ada di bumi, juga matahari, bulan, bintang, gunung, pohon, hewan melata, dan kebanyakan manusia? Akan tetapi, banyak (manusia) yang pantas mendapatkan azab. Siapa yang dihina Allah tidak seorang pun yang akan memuliakannya. Sesungguhnya Allah melakukan apa yang Dia kehendaki.”

Al-Tabari memberikan penjelasan bahwa orang yang diagungkan atau dimuliakan dalam ayat diatas merupakan orang-orang yang dia sayangi. Kemuliaan ini diartikan sebagai kebahagiaan, sedangkan *ihanah* Allah adalah musibah atau kesulitan (*al-syawah*). Disini dapat disimpulkan maka lawan kata dari ikram yaitu *ihanah*, dan hal ini dijalankan oleh Allah selaras dengan kehendak-Nya. Sebaliknya menurut terminologi, Sebagian besar ulama usul mengartikan *karamah* sebagai suatu hal yang luar biasa, dan dipunyai bagi orang-orang saleh yang bukan berhubungan dengan kenabian dan tidak digabungkan dengan dorongan. Hal inilah yang memisahkan dengan mukjizat kenabian yang timbul dengan dorongan dan peringatan dari mereka yang menafikan kenabian untuk pendapatnya dan untuk melihat kebenaran.⁷

⁵ Ryandi, “Konsep Kewalian Menurut Hakim Tirmidzi”, *Jurnal Kalimah*, Vol. 12, No. 2, September, 2014, 319.

⁶ QS. Al-Hajj ayat 18

⁷ *Ibid.*, 319.

Menurut pandangan tasawuf, karamah auliya' Allah senantiasa memberikan pertolongan selalu melakukan ketaatan dan dilindungi dari tindakan maksiat. Inilah karomah auliya Allah Yang Maha Besar. Selain itu, karamah auliya' juga bisa dilihat secara kasat mata, seperti bisa berjalan di atas air, terbang, dan lain sebagainya. Namun menurut Abu Yazid al-Busthami memperingatkan bahwa ditakutkan itu adalah sebuah kebohongan. Menurutnya, karamah auliya' seperti itu harus dibuktikan dengan melihat adabnya di dalam syariat islam agar tidak terbohongi. Dari sini dapat dipahami bahwa karamah auliya' terdiri dari dua hal: pertama adalah bersifat rohaniah, di mana hati selalu diajaga dan dilindungi oleh Allah, dan yang kedua adalah bersifat lahiriah, seperti terbang di udara dan hal-hal di luar ketentuan hukum alam.⁸

Dalam pandangan Hakim, karamah merupakan tanda-tanda kewalian sebagaimana mukjizat dalam kenabian. Diantara tanda-tanda itu adalah tidak berbicara kecuali dengan ilmu. Bagi Hakim, ilmu para wali adalah didapat melalui makrifat Allah yang dengan Allah mereka mengetahui (*bi Allah ya'rifun*). Mereka adalah kelompok ketiga setelah ulama dan hukama, di mana para ulama adalah kelompok pertama yang mengetahui persoalan-persoalan halal dan haram dalam ketentuan Allah *Subhanallahu Wa Ta'ala*, ciri khas mereka adalah ilmu yang dengannya mereka mengetahui (*bi al-ilm ya'rifun*). *Hukama* adalah kelompok kedua di mana mereka adalah ulama yang mengurus segala aturan yang ditentukan oleh Allah, dan bagi mereka hikmah

⁸ Ibid., 319.

yang dengannya mereka mengetahui (*bi al-hikmah ya'rifun*). Ilmu yang demikian membuat wali apabila dilihat, maka hati yang melihat akan mengingat Allah. Hal itu dikarenakan seorang wali telah mencapai tujuan kebenaran (*ghayah al-sidq*) dalam perjalanan menuju Allah melalui pengontrolan diri (*mujahadah al-nafs*), maka Allah menutup jiwanya dari akhlak yang buruk (*sayyi' al-akhlaq*), dan terputus darinya segala tipu daya syahwat. Walhasil, terbuka baginya petunjuk kebenaran sehingga datang kepadanya cahaya-cahaya kedekatan (*anwar al-qurb*) yang menyucikan jiwanya, sampai tersingkap baginya penutup (*kasyafa al-ghita'*), dan terpancar dari hatinya cahaya.⁹

Karakteristik tersebut juga berlaku dalam khatim al-auliya'. Bagi Hakim, khatim al-auliya' adalah orang yang ditarik oleh Allah secara metafisis (*majdzub*) yang menjadi pemimpin atas para wali, baginya bendera kewalian, di mana para wali membutuhkan pertolongannya sebagaimana para nabi membutuhkan pertolongan nabi Muhammad. Sebagaimana dijelaskan, bahwa seorang wali adalah yang memperoleh hadis dalam artian ia *muhaddats*, dan orang-orang yang *muhaddats* mempunyai tingkatan-tingkatan; di antaranya ada yang diberikan sepertiga dari kenabian, setengahnya, bahkan ada yang lebih dari itu yang diperoleh khatim al-auliya'.

Pernyataan Hakim tentang khatim al-auliya' telah menimbulkan perdebatan (walaupun pada satu sisi telah mengembangkan tradisi penalaran sufistik dalam tasawuf). Terlebih ia dituduh telah memposisikan kewalian

⁹ Ibid., 322.

lebih tinggi daripada kenabian. Hakim sendiri menolak hal itu, dengan sebuah ungkapan yang diungkapkan secara eksplisit dalam bukunya Ma'rifah al-Asrar bahwa terlarang bagi seorang Muslim memposisikan seseorang yang bukan nabi di atas nabi.

Poin penting yang menjadi kritikan para ulama sezamannya adalah pernyataannya bahwa dalam tradisi kewalian terdapat khatim al-awliya' sebagaimana dalam tradisi kenabian khatim alanbiya'. Analogi yang dipakai Hakim adalah nas al-Quran yang melebihkan antara satu nabi dengan nabi yang lainnya yang juga berlaku dalam tradisi kewalian. Nabi Ibrahim diistimewakan sebagai kesayangan Allah sebagaimana dalam QS. al-Nisa: 125,¹⁰

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَاتَّخَذَ اللَّهُ
إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا

Artinya: "Siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang memasrahkan dirinya kepada Allah, sedangkan dia muhsin (orang yang berbuat kebaikan) dan mengikuti agama Ibrahim yang hanif? Allah telah menjadikan Ibrahim sebagai kekasih(-Nya)."

Nabi Musa diistimewakan dengan berbicara langsung kepada Allah, sebagaimana dalam QS. al-Nisa: 164:¹¹

وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَاهُمْ عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ وَرُسُلًا لَمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى
تَكْلِيمًا

¹⁰ QS. al-Nisa: 125

¹¹ QS. al-Nisa: 164

Artinya: “Ada beberapa rasul yang telah Kami ceritakan (kisah) tentang mereka kepadamu sebelumnya dan ada (pula) beberapa rasul (lain) yang tidak Kami ceritakan (kisah) tentang mereka kepadamu. Allah telah benar-benar berbicara kepada Musa (secara langsung)”

Nabi Dawud diistimewakan dengan pujian, yaitu Zabur. Seperti dalam

QS. Al-Isra: 55:¹²

وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِمَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَلَقَدْ فَضَّلْنَا بَعْضَ النَّبِيِّينَ عَلَىٰ بَعْضٍ ۖ وَآتَيْنَا
دَاوُدَ زَبُورًا

Artinya: “Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang di langit dan di bumi. Sungguh, Kami telah melebihkan sebagian nabi-nabi atas sebagian (yang lain) dan Kami anugerahkan Zabur kepada Daud.”

Nabi Isa dilebihkan dapat menghidupkan orang mati, dalam QS. Al-

Imran: 49:¹³

وَرَسُولًا إِلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ ۗ آتَىٰ قَدْ جِئْتُكُمْ بِآيَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ ۖ آتَىٰ أَخْلَقُ لَكُمْ مِّن الطِّينِ
كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ فَأَنْفُخُ فِيهِ فَيَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِ اللَّهِ ۖ وَأُبْرِئُ الْأَكْمَهَ وَالْأَبْرَصَ ۖ وَأُحْيِي
الْمَوْتَىٰ بِإِذْنِ اللَّهِ ۖ وَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا تَأْكُلُونَ وَمَا تَدَّخِرُونَ فِي بُيُوتِكُمْ ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّكُم
إِن كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ

Artinya: “(Allah akan menjadikannya) sebagai seorang rasul kepada Bani Israil. (Isa berkata,) “Sesungguhnya aku telah datang kepadamu dengan tanda (mukjizat) dari Tuhanmu, sesungguhnya aku membuatkan bagimu (sesuatu) dari tanah yang berbentuk seperti burung. Lalu, aku meniupnya sehingga menjadi seekor burung dengan izin Allah. Aku menyembuhkan orang yang buta sejak dari lahir dan orang yang berpenyakit buras (belang) serta menghidupkan orang-orang mati dengan izin Allah. Aku beri tahukan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kerasulanku) bagimu jika kamu orang-orang mukmin”.

¹² QS. Al-Isra: 55

¹³ QS. Al- Imran: 49

Nabi Muhammad *Salallahu 'alaihi wasalam* diistimewakan sebagai *Khatim al-Anbiya*'.¹⁴ Dunia tasawuf yang menagalami perkembangan dalam berbagai aspek, mampu menjadikan sikap spiritualitas seseorang berbeda. Salah satunya adalah sikap dalam pengkultusan terhadap seorang tokoh, terlebih pada tokoh yang sudah wafat atau meninggal dunia. Dalam hal ini, sikap yang terlalu berlebihan akan dapat membawa keimanan pada sikap syirik yang merugikan pada ujungnya.

Masa konsolidasi pada abad ke-5 H tasawuf mengadakan konsolidasi. Masa ini ditandai dengan kompetisi dan pertarungan antara tasawuf semi falsafi dengan tasawuf suni. Setelah tasawuf falsafi mendapat halaman dari tasawuf Suni, maka pada abad ke-6 H, tampillah tasawuf falsafi, yaitu tasawuf yang bercampur dengan ajaran filsafat, kompromi dalam pemakaian term-term filsafat yang maknanya disesuaikan dengan tasawuf. Dan yang terakhir adalah masa pemurnian karena tasawuf dianggap sudah menyeleweng dan terjadi pengkultusan terhadap wali-wali.¹⁵ Meskipun tasawuf dalam setiap periode perkembangannya memperlihatkan warna yang berbeda-beda namun secara keseluruhan, warna itu tidak keluar dari warna dasar Islam.

Ibn Taīmiyah adalah seorang penulis yang produktif terkait dengan semua studi-studi keislaman; al-Qur'an, hadis, kalam, fikih dan tasawuf. Ia

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf (Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 30-41.

adalah seorang yang progresif dan dianggap sebagai figur yang kontroversial selama hidupnya. Ibn Taīmiyah menulis dalam suasana yang sarat dengan polemik yang justru memacu kreativitasnya. Menurut Ibn al-Mawardi (w.749 H), Ibn Taīmiyah dapat menulis sampai empat buku dalam sehari.¹⁶ Karya-karya Ibn Taīmiyah tidak hanya mencakup sumber-sumber pengetahuan klasik madzhab Hambali, tetapi juga mengenai perbedaan pandangan dari madzhab fikih (fiqh muqaranah), tentang heresiorafi (firaq), khususnya mengenai filsafat dan tasawuf. Bahkan ia menunjukkan pengetahuannya tentang karya-karya sufiyyah seperti tentang karya-karya Sahl al-Tustarī (w. 283 H/ 896 M), Junaid al-Baghdadī (w.290 H/ 903 M), Abu Thalib al-Makki (w.386 H/ 996 M), Abu al-Qasim al-Qusyairī (w.564 H/ 1169 M), Abdul Karim al-Jīlī (w.561 H/1166 M), al-Suhrawardī (w.632 H/ 1235 M).

Beliau mengkaji karya tokoh-tokoh tersebut di atas, mencernanya dan memberikan kritikan-kritikan baik yang lunak maupun yang tajam. Sebab itu Ibn Taīmiyah tidak pernah menyalahkan tasawuf secara mutlak. Ia mengkritik sesuatu yang dipandang menyimpang dalam aspek ritual dan moral; seperti monisme (*wahdah al wujud*), antinomianisme (ibahiyah) atau etorisisme yang ekstrim (ghuluw). Ibn Taīmiyah juga mengkritik para pemikir besar Islam yang mendahuluinya seperti Ibn Sina, Ibn Rusyd, al-Ghazali, dan Ibn Arabi.

¹⁶ Sahrul Mauludi, *Ibnu Taīmiyah Pelopor Kajian Islam Kritis* (Jakarta: Dian Rakyat, 2012), 33.

Ibn Taīmiyah sebagai sosok cendekiawan muslim yang memiliki intelektualitas dan pemikiran kritis dalam berbagai perosla agama Islam, memberikan pandangan terhadap Tasawuf, yang sudah dimaktubkan dalam kitabnya. Dalam fenomena demikian, Ibn Taīmiyah menilai bahwa sikap pengkultusan adalah hal yang tidak dibenarkan, walaupun dengan berbagai dalih yang mendukungnya. Apalagi jika harus mengkaitkan persoalan ataupun praktik peribadahan yang lain dengan hal tersebut. Misalnya saja dalam fenomena ziarah kubur.

Dari penjelasan di atas maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul “Praktik Ziarah Wali Sunan Ampel dalam Teori Kritik Pengkultusan Wali Prespektif Ibn Taīmiyah”, sehingga penulis akan meneliti terkait pandangan dan kritik dari Ibnu Taīmiyah terhadap pengkultusan wali.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Adapun masalah yang bisa dilakukan identifikasi adalah sebagai berikut:

1. Adanya konflik keagamaan antara ahli tasawuf dan ahli fikih
2. Adanya ragam pendapat tentang konsep kewalian
3. Kedudukan wali berada pada tingkat paling tinggi, ketimbang Nabi dan Rasul
4. Konsep kewalian merupakan sebuah tingkat kedekatan spiritualitas dengan cara perindahan khusus, dengan tidak melakukan dosa dan adanya rasa cinta dari Allah terhadap orang tersebut.
5. Perbedaan makna antara *karamah* dan mukjizat

6. Karamah adalah tanda-tanda kewalian

7. Kritik Ibn Taymîyah terhadap karya beberapa ulama.

Batasan masalah yang diambil penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Pandangan Ibn Taymîyah terhadap wali
2. Pandangan Ibn Taymîyah terhadap pengultusan wali

C. Rumusan Masalah

Dalam pembahasan ini, meninjau kelanjutan dari latar belakang, yaitu pokok masalah yang akan dikaji tentang kritik Ibn Taïmiyah terhadap kultus.

Peneliti merumuskan masalah diantaranya:

1. Bagaimana pandangan Ibn Taïmiyah terhadap wali?
2. Bagaimana Praktik Ziarah Wali Sunan Ampel dalam Teori Kritik Pengkultusan Wali Prespektif Ibn Taïmiyah?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka dapat ditarik sebuah tujuan dalam penelitian berikut:

1. Untuk mengetahui pandangan Ibn Taïmiyah terhadap pengultusan wali
2. Untuk mengetahui Praktik Ziarah Wali Sunan Ampel dalam Teori Kritik Pengkultusan Wali Prespektif Ibn Taïmiyah.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini juga diharapkan dapat melahirkan manfaat. Setiap penelitian yang telah selesai diharapkan mampu memberikan manfaat baik terhadap aspek teoritis maupun segi praktis.

a. Manfaat teoretis

Sebagai sebuah karya ilmiah, hasil dari penelitian diharapkan dapat memberikan kemudahan bagi akademisi untuk memahami secara luas terhadap penjelasan dari peneliti. Khususnya pada bidang ilmu tasawuf yang memberikan sumbangan pemikiran untuk meningkatkan pengetahuan keagamaan.

b. Manfaat praktis

Selain sebagai suatu perluasan ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dalam menelaah kitab ilmu tasawuf dan tokoh Ibn Taīmiyah. Selain itu penelitian ini diharapkan sebagai sumbangan wawasan dan pengetahuan terhadap semua pelajar dan warga Islam yang ada di Indonesia, dalam memahami kritik dari Ibn Taīmiyah terhadap pengkultusan wali.

F. Kajian Pustaka

Untuk memberikan pertimbangan dan perbandingan penelitian yang dilakukan oleh Penulis, maka beberapa penelitian sebelumnya dipaparkan. Penelitian sebelumnya memiliki perbedaan dalam segi judul dan pembahasan dan ada beberapa titik kajian yang masih mempunyai persamaan, berikut kajian pustaka terdahulu:

1. Jurnal yang ditulis oleh Mulyadi dengan judul “Kritik Ibn Taīmiyah Terhadap Kedudukan Shaikh dan Fungsi Khirqah dalam Tarekat”.¹⁷ Hasil

¹⁷ Mulyadi, “Kritik Ibnu Taīmiyah Terhadap Kedudukan Shaikh dan Fungsi Khirqah Dalam Tarekat”, *Fatawa: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1., No. 1., (Desember, 2020).

penelitian tersebut menyimpulkan bahwa kedudukan sheikh dalam tarekat yang beliau anggap sebagai bagian dari bentuk pengkultusan terhadap orang saleh, selain itu beliau juga mengkritik terkait *khirqah* yang merupakan bagian dari shi'ar kaum sufi sebagai symbol kekuatan terhadap sheikh dan simbol ketaatan seseorang muris dalam tarekat. Kedua perkara ini dalam pandangan Ibn Taīmiyah adalah sesuatu yang jauh dari apa yang telah digariskan oleh Allah dan diajarkan oleh Rasulullah *Salallahu 'alaihi wasalam* serta ulama saleh terdahulu. Apa yang sama dengan penelitian dari penulis adalah kritik dari Ibn Taīmiyah, namun perbedaannya penelitian penulis akan mengkaji Praktik Ziarah Wali Sunan Ampel dalam Teori Kritik Pengkultusan Wali Prespektif Ibn Taīmiyah.

2. Jurnal yang ditulis oleh Ahmad Taqiuddin dengan judul “Pemikiran Tasawuf Ibn Taīmiyah”.¹⁸ Hasil dari penelitiannya menjelaskan bahwa Beberapa tulisan Ibn Taymīyah terkait dengan dunia tasawuf serta kritikan Ibn Taīmiyah terhadap konsep tasawuf dari Ibn ‘Arabi. Titik kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah pandangan dari Ibnu Taīmiyah, namun perbedaannya penelitian penulis akan mengkaji Praktik Ziarah Wali Sunan Ampel dalam Teori Kritik Pengkultusan Wali Prespektif Ibn Taīmiyah.
3. Skripsi yang ditulis oleh Wahyuning Al Amin Putri dengan judul “Jiwa Manusia Dalam Pemikiran Ibn ‘Arabi Perspektif Psikologi

¹⁸ Ahmad Taqiuddin, “Pemikiran Tasawuf Ibnu Taīmiyah”, *El-Hikam: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*, Vol. 3, No. 2, (2010).

Transpersonal”.¹⁹ Kesimpulan dari karya tersebut adalah pandangan dan pemikiran Ibn ‘Arabi tentang jiwa manusia dalam sudut pandang psikologi transpersonal. Persamaan jurnal dengan skripsi yang ditulis penulis adalah sama-sama mengkaji pandangan dari Ibn Taīmiyah, namun perbedaannya penelitian penulis akan mengkaji Praktik Ziarah Wali Sunan Ampel dalam Teori Kritik Pengkultusan Wali Prespektif Ibn Taīmiyah.

4. Tesis yang ditulis oleh Sukimin, dengan judul “*Konsep Wali Menurut Ibn Taymīyah*” (2018).²⁰ Tesis tersebut meneliti tentang tanggapan dari Ibn Taimiyah berkaitan dengan karamah yang terjadi pada seseorang. Selain itu juga, karamah memiliki tujuan dalam perkembangan ajaran Islam dalam pandang Ibn Taīmiyah, di sisi lain justru Ibn Taīmiyah berpendapat bahwa istiqamah lebih utama jika dibandingkan dengan karamah. Apa yang menjadi titik kesamaan antara karya ilmiah tersebut dengan karya ilmiah penulis adalah pandangan dari Ibn Taīmiyah, namun perbedaannya penelitian penulis akan mengkaji Praktik Ziarah Wali Sunan Ampel dalam Teori Kritik Pengkultusan Wali Prespektif Ibn Taīmiyah.

5. Skripsi yang ditulis oleh Idrus Habsyi dengan judul *Konsep Iman Menurut Ibn Taīmiyah*.²¹ Hasil penelitiannya menyimpulkan iman dalam perspektif Ibn Taīmiyah. Dimana keimanan adalah keselarasan antara kepercayaan dalam hati, perkataan dan juga tindakan dalam kehidupan. Persamaan

¹⁹ Wahyuning Al Amin Putri, “Jiwa Manusia Dalam Pemikiran Ibn ‘Arabi Perspektif Psikologi Transpersonal” (Skripsi--UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019).

²⁰ Sukimin, “Konsep Wali Menurut Ibnu Taymīyah” (Tesis--UIN Alaudin Makassar, 2018).

²¹ Idrus Habsyi, “*Konsep Iman Menurut Ibn Taīmiyah*” (Skripsi--UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2010).

penelitian sebelumnya dengan karya ilmiah ini adalah keterkaitan pemikiran dari Ibn Taīmiyah, perbedaannya adalah penelitian penulis akan mengkaji Praktik Ziarah Wali Sunan Ampel dalam Teori Kritik Pengkultusan Wali Prespektif Ibn Taīmiyah.

6. Skripsi yang ditulis oleh Edi Santoso dengan judul “Penetapan Harga LPG Tabung 3 KG dalam Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 06 Tahun 2015 Perspektif Ibn Taīmiyah”.²² Hasil penelitian menyimpulkan pemikiran dan pendapat Ibn Taīmiyah terhadap intervensi harga suatu barang yang dilakukan oleh pemerintah dalam keadaan yang darurat. Kemudian, yang menjadi titik persamaan dengan kajian penulis adalah terkait pemikiran dari Ibn Taīmiyah, perbedaannya adalah penelitian penulis akan mengkaji Praktik Ziarah Wali Sunan Ampel dalam Teori Kritik Pengkultusan Wali Prespektif Ibn Taīmiyah.
7. Karya ilmiah dari Asep Muharam dengan judul “Analisis Perbandingan Pemikiran Ekonomi Abu Yusuf dan Ibn Taīmiyah Tentang Perubahan dan Intervensi Harga”.²³ Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa adanya perbedaan pendapat antara Abu Yusuf dengan Ibn Taīmiyah berkaitan dengan harga barang yang mengalami naik turun. Serta perbedaan pendapat terkait dengan fenomena intervensi harga pada masyarakat. Apa yang menjadi kesamaan dengan karya penulis adalah

²² Edi Santoso, “*Penetapan Harga LPG Tabung 3 kg dalam Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 6 Tahun 2015 Perspektif Ibn Taīmiyah*” (Skripsi--IAIN Ponorogo, 2018).

²³ Asep Muharam, “*Analisis Perbandingan Pemikiran Ekonomi Abu Yusuf dan Ibn Taīmiyah Tentang Perubahan dan Intervensi Harga*” (Skripsi—IAIN Bengkulu, 2016).

terkait pemikiran dari Ibn Taīmiyah, perbedaannya adalah penelitian penulis akan mengkaji Praktik Ziarah Wali Sunan Ampel dalam Teori Kritik Pengkultusan Wali Prespektif Ibn Taīmiyah.

8. Jurnal yang ditulis oleh Achmed Fageh dengan judul “Analisa Ontologi dan Epistemologi Hadis Perspektif Ibn Taīmiyah”.²⁴ Hasil dari penelitian tersebut adalah pengolahan hadis secara identifikasi cara membaca teks hadis, memberikan wacana yang lebih *anyar* di kalangan para ulama. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama mengkaji terkait pemikiran dari Ibn Taīmiyah, perbedaannya adalah penelitian penulis akan mengkaji Praktik Ziarah Wali Sunan Ampel dalam Teori Kritik Pengkultusan Wali Prespektif Ibn Taīmiyah.
9. Skripsi yang ditulis oleh Dedi Mizardi dengan judul “Analisa Pendapat Ibn Taīmiyah tentang Thalak Ketika Marah”.²⁵ Apa yang dihasilkan dari penelitian ini adalah tetap terjadinya sebuah thalak pada saat atau ketika keadaan seorang suami sedang marah. Apa yang menjadi kesamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian penulis akan Praktik Ziarah Wali Sunan Ampel dalam Teori Kritik Pengkultusan Wali Prespektif Ibn Taīmiyah.

²⁴ Acgmad Fageh, “Analisa Ontologi dan Epistemologi Hadis Perspektif Ibn Taīmiyah” *Tarbiya Islamia: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 8 (2), (Mei, 2022).

²⁵ Dedi Mizardi, “Analisa Pendapat Ibn Taīmiyah tentang Thalak Ketika Marah” (Skripsi—UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2015).

10. Skripsi yang ditulis oleh Zeny Alfiana Vika dengan judul “Hukum Jual Beli Emas Secara Kredit Menurut Pandangan An Nawawi dan Ibn Taīmiyah”.²⁶ Dari penelitian tersebut, dapat dilihat terkait dengan pemikiran Ibn Taīmiyah dalam penyelesaian permasalahan melihat tingkat kontemporeitas suatu benda yang didasarkan pada sumber berupa hadis. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama mengkaji terkait pemikiran dari Ibn Taīmiyah, perbedaannya adalah penelitian penulis akan mengkaji Praktik Ziarah Wali Sunan Ampel dalam Teori Kritik Pengkultusan Wali Prespektif Ibn Taīmiyah.

G. Metode Penelitian

Dalam hal mencari, menentukan dan menemukan suatu permasalahan, maka diperlukan adanya Langkah-langkah yang harus ditempuh. Dari situ maka perlu adanya suatu metode penelitian guna mencapai penelitian yang berdasar. Permasalahan yang terjadi di dalam suatu penelitian yaitu ketidakcocokan data. Taylor dan Bagdan mengatakan bahwa “Metode Kualitatif” yaitu tahapan suatu yang harus dilakukan oleh pengkaji agar mendapatkan data dari sumber yang lengkap dan valid. Metode penelitian sebagai suatu cara untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip dengan sistematis untuk mewujudkan kebenaran. Oleh sebab itu maka perlu disempurnakan dengan berbagai hal sebagai berikut:

²⁶ Zeny Alfiana Vika, “*Hukum Jual Beli Emas Secara Kredit Menurut Pandangan An Nawawi dan Ibn Taīmiyah*” (Skripsi--UIN Raden Intan Lampung, 2021).

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah kualitatif²⁷, berupa penelitian studi lapangan (*field research*). Penelitian kualitatif digunakan oleh penulis untuk menghasilkan data deskriptif terkait dengan Ibn Tāimiyah yang mengkritik praktik agama terhadap pengkultusan wali. Oleh karena peneliti tidak mengukur variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistika, maka di sini penulis kira penelitian kualitatif lebih cocok digunakan dalam meneliti Praktik Ziarah Wali Sunan Ampel dalam Teori Kritik Pengkultusan Wali Prespektif Ibn Tāimiyah.

2. Sumber data

Penulis menggunakan dua sumber data dalam penelitian ini, ada sumber data primer sebagai rujukan utama dan juga ada data sekunder yang digunakan sebagai rujukan pendukung, kedua sumber data tersebut anatara lain:

a. Sumber Data Primer

Data utama dalam penelitian karya ilmiah ini diambil dari sumber data yang bersifat primer. Adapun data dan sumber primer yang dipergunakan misalnya buku yang berjudul "*Wali Allah Ataukah Wali Syaitan: Ciri, Syarat, dan Tanda-Tanda yang Membedakan*

²⁷ Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrument kunci. Lihat Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabet, 2011), 9.

Antara Wali Allah dan Wali Syaitan” oleh Ibn Taymīyah dan wawancara bersama pihak peziarah makam Sunan Ampel Surabaya

b. Sumber data sekunder

Adanya data sekunder diharapkan mampu menunjang kualitas dari karya ilmiah ini. Perolehan data sekunder dalam pembuatan karya ilmiah ini dari buku-buku yang membahas tentang Praktik Ziarah Wali Sunan Ampel dalam Teori Kritik Pengkultusan Wali Prespektif Ibn Taīymiyah. Data sekunder yang lain diperoleh melalui jurnal ilmiah, ensiklopedi, dan sumber lainnya, dimana terdapat keterkaitan data terhadap pembahasan dalam karya ilmiah ini serta bisa divalidasi benar atau tidaknya.

3. Prosedur pengumpulan data

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian yaitu:

- a. Dokumentasi²⁸ adalah cara perolehan informasi untuk kemudian dipergunakan dalam penelitian ini. Penulis akan mengumpulkan sumber data primer ataupun sekunder dengan mengakses di situs internet, jurnal ilmiah, dan juga perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk menelaah data-data yang

²⁸ Metode Dokumentasi adalah suatu metode untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya. Lihat Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 274.

berkaitan dengan penelitian penulis, tentunya penulis akan memilih yang sesuai dengan tema pembahasan pada penelitian ini.

- b. Wawancara adalah metode pengumpulan informasi secara langsung melalui pengajuan pertanyaan-pertanyaan oleh peneliti sebelumnya.²⁹ Dalam artian ini, wawancara adalah proses bertemunya pewawancara dengan narasumber untuk memperoleh informasi secara mendalam untuk menggali informasi sebanyak-banyaknya sebagai kebutuhan data untuk peneliti. Pengumpulan data dengan metode wawancara dilakukan pada peziarah makam Sunan Ampel Surabaya. Selain itu, wawancara juga dilakukan dengan juru kunci dan tokoh masyarakat untuk melihat persepsi masyarakat terhadap pengultusan wali.

4. Teknik analisis data

Adapun pada karya ilmiah ini, teknik analisa data yang digunakan adalah metode analisis kualitatif melalui cara deskripsi analisis, dengan menjabarkan secara universal pandangan Ibn Taīmiyah terhadap pengultusan wali, kemudian menguraikan terkait kritik Ibn Taīmiyah terhadap pengultusan wali dan melihat respon peziarah wali terhadap pengultusan wali. Data yang telah mengalami analisa secara teliti dan cermat akan menghasilkan sebuah kesimpulan. Data tersebut harapannya mampu menjadi sumbangsih teoritis terkait pandangan dan kritik Ibn Taīmiyah terhadap pengultusan wali.

²⁹ Ibid, 92.

H. Sistematika Pembahasan

Secara umum, penulisan skripsi ini terbagi beberapa bab dan sub bab. Supaya memudahkan pembaca dalam mencari dan memahami penelitian ini, maka disusunlah sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab pertama. Pendahuluan sebagai rancangan mengenai rangkaian bahasan pada bab selanjutnya. Terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, landasan Teori yang mendeskripsikan kajian tentang Biografi Ibn Taīmiyah, latar belakang pendidikan Ibn Taīmiyah, cetus hasil karya Ibn Taīmiyah, kritik Ibn Taīmiyah.

Bab ketiga memaparkan fenomena ziarah wali Sunan Ampel Surabaya, meliputi geografi makam Sunan Ampel Surabaya, biografi makam Sunan Ampel Surabaya, identifikasi para peziarah, tokoh masyarakat makam Sunan Ampel Surabaya, dan motivasi para peziarah makam Sunan Ampel Surabaya.

Bab keempat. Pembahasan mengenai pandangan Ibn Taīmiyah terhadap wali dan kritik Ibn Taīmiyah terhadap pengultusan wali dengan kasus yang ada pada peziarah makam Sunan Ampel Surabaya.

Bab kelima. Penutup yang berisikan kesimpulan atas penelitian yang telah dikemukakan selain itu dalam bab ini terdapat saran yang bersifat membangun dan memperbaiki kesalahan dalam penelitian.

BAB II

BIOGRAFI HINGGA KRITIK IBN TAIYMIYAH

A. Biografi Ibn Taīmiyah

Ibn Taymiyah memiliki nama asli Taqīyuddīn Abu al Abbas Ibnu Abd al-Hafīm bin al-Imam Majdudin Abil Barakat Abd al-Salām bin Abdūllah bin Abi Qasim Muhāmmad bin Khuddlar bin Ali bin Taīmiyah al-Harani al-Hambali.¹ Dari panjangnya nama beliau para ahli kebanyakan menyebut lebih singkat nama Ibn Taīmiyah.² Namun banyak orang yang lebih mengenal beliau dengan nama sebutan Taqiyuddin Ibnu Taīmiyah, atau bahkan lebih populer dengan nama Ibn Taīmiyah. Ibn Taīmiyah dilahirkan pada hari Senin, 10 Rabiulawal 661H. Tanggal tersebut merupakan tanggal pada kalender Hijriah, sedangkan apabila menggunakan tanggal Masehi beliau lahir pada tanggal 22 Januari 1263 Masehi di kota Harran.³ Kota Harran merupakan kota yang terletak di pulau Ibn Amr diantara sungai Euphrates dan Tigris di sisi tenggara negeri Syam.⁴

Beliau dilahirkan dalam keluarga ulama Syiria yang tetap berjalan pada ajaran agama yang bermazhab Hambali. Abdus Salam merupakan kakek Ibn Taīmiyah, yang merupakan agamawan yang tersohor pada masa khalifah

¹ Jon Kamil, "Perkawinan Antar Pemeluk Agama Perspektif Fiqh Ibnu Taīmiyah" (Tesis—UIN Suska Riau, 2011), 18.

² Khalid Ibrahim Jindan, *Teori Politik Islam: Telaah Kritis Ibnu Taīmiyah tentang Pemerintahan Islam* (Jakarta: Risalah Gusti, 1995), 24.

³ Syaikh Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf, Terj. Masturi Irham dan Assmu'I Taman* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006), 784.

⁴ Ibnu Taymiyah, *Al-Furqan Baina Auliya' Al-Syithan Terj. Abd Azia Mr* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005), 11.

Abasiyah di ibu kota Baghdad. Beliau tinggal disana hingga menutup usia. Hal yang sama dilanjutkan oleh anak laki-laknya, yang bernama Abdul Halim. Dimana pada saat itu Halim merkedudukan sebagai kepala sekolah ilmu hadis yang mansyur di kota Damaskus.

Hingga pada tahun 1268 Masehi, Ibn Ta'imiyah harus berpindah ke Damaskus, disebabkan oleh penyerangan yang dilakukan oleh bangsa Mongolia. Penyerangan tersebut mengakibatkan lenyapnya harta berupa intelektualitas umat Islam dan juga kekayaan metropolitan di daerah Baghdad. Selain itu juga, pembakaran warisan pengetahuan dilakukan serta karya-karya pengetahuan yang diabaikan di daerah Tigris. Pada masa Beliau, keluarga Ibn Ta'imiyah memang seorang cendekiawan yang begitu berperan, misalnya saja kakeknya yang memiliki nama Majduddin Abu al-Birkan adalah seorang fakih Hambali, seorang ahli hadis, ahli dalam ushul fiqh. Kemudian paman Beliau yang memiliki nama Fakhrudin, dikenal sebagai penulis muslim dan cendekiawan ternama. Sedangkan ayah Beliau sendiri merupakan seorang hakim pada masa itu.⁵

Ketika usianya Ibn Ta'imiyah enam tahun, waktu itulah Beliau berpindah di daerah Damaskus. Kemudian di usianya yang ke 21 tahun, Beliau mengganti posisi ayahnya menjadi seorang khatib di masjid dan guru, dikarenakan ayahnya yang wafat pada saat itu. Momen inilah yang kemudian menjadi cikal bakal dari karir kontroversial Beliau dalam dunia teologi. Ibn Ta'imiyah yang memiliki pemikiran tajam dengan intuisi yang kuat, cara dan

⁵ Qamaruddin Khan, *Pemikiran Politik Ibnu Taymiyah*, Terj. Anas M (Bandung: Pustaka, 1983), 11.

sikap berpikir yang bebas, setia pada kebenaran, piawai dalam berpidato, dan lebih dari itu, kemudian juga penuh keberanian dan ketekunan. Beliau memiliki semua persyaratan yang dapat menghantarkannya pada sosok yang berkepribadian yang luar biasa.⁶

B. Latar Belakang Pendidikan Ibn Taīmiyah

Ibn Taīmiyah selama hidupnya senantiasa menjaga kesempurnaan dan kesederhanaan perihal makanan serta pakaian. Beliau senantiasa menjaga kehidupan seperti itu hingga wafatnya. Ibn Taīmiyah adalah anak yang memiliki sikap bakti terhadap kedua orang tuanya, menjaga ketaqwaan, bersikap *wara'i*, rajin dalam hal ibadah, seringkali mengerjakan ibadah berpuasa, salat, dan zikir, selalu mengerjakan apa yang Allah perintahkan dan tidak melakukan larangan dari Allah, tidak melakukan perbuatan munkar dan selalu mengerjakan perbuatan makruh. Jiwa Ibn Taīmiyah selalu merasa dahaga akan pengetahuan dan keilmuan, Beliau selalu memperdalam wawasannya serta tidak memiliki kebosanan dalam hal penelitian.⁷

Ibn Taīmiyah tumbuh dalam lingkungan keluarga yang memiliki tingkat pendidikan yang dapat dikatakan baik. Semenjak usia Beliau masih dini, Ibn Taīmiyah sudah mulai dalam mempelajari hal-hal agama. Beliau yang memiliki kejeniusan serta kecerdasan, diusianya yang masih dapat dikatakan muda, Ibn Taīmiyah telah hafal al-Qur'an. Selain itu juga, Beliau juga mampu menyelesaikan pembelajaran hadis, fikih, filsafat, serta dalam lingkup teman

⁶ Khalid Ibrahim Jindan, *Teori Politik...*, 25.

⁷ Syaikh Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama...*, 787.

sebayanya, Ibn Taīmiyah adalah yang paling baik.⁸ Melalui ayahnya, Ibn Taīmiyah mempelajari tentang ilmu Teologi Islam serta hukum Islam, sudah tentu Beliau juga memperdalam keilmuan bersama para ulama hadist lainnya. Diperkirakan lebih dari 200 orang, yang telah menjadi guru bagi Ibn Taīmiyah. Adapun antara lain seperti Syamsuddīn al-Maqdisi, Aḥmad bin Abu bin al-Khair, Ibnu Abi al-Yusr dan al-Kamal bin Abdul Majd bin Asakir.⁹

Ibn Taymiyah juga mempelajari hadis secara mandiri melalui buku-buku yang dibacanya. Ibn Taīmiyah telah mengeluarkan fatwa diausinya yang masih 17 tahun, hal tersebut dikarenakan Beliau telah diberi kepercayaan oleh gurunya Syamsuddin al-Maqdisi. Kiprahnya sebagai seorang guru juga dimulai pada saat itu pula. Sikap tekun dari diri Ibn Taīmiyah berkitan dengan pembelajaran hadis, maka dengan itu Beliau menjadi seorang hadis serta hukum. Sebagai seorang ahli hadis sudah pasti Beliau sangat memahami para rawi hadis yang dhoif ataupun shahih.¹⁰

Pada jaman Beliau, Ibn Taīmiyah telah dipandang sebagai sosok ilmuan yang mempunyai reputasi begitu baik. Selain itu juga, Beliau adalah ulama yang memiliki jiwa intelektual yang luar biasa, luasnya wawasan, perasaan yang tajam, keteguhan dama berpendirian, sikap berani dan penguasaannya terhadap berbagai macam bidang keilmuan yang begitu banyak. Hal tersebut ditunjukkan bahwa Ibn Taīmiyah memahami dan bahkan menguasai permasalahan

⁸ Adiwarman Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 351.

⁹ Ibid.

¹⁰ Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah, dan Pemikiran* (Jakarta: UI Press, 1990), 79.

tentang perekonomian, kebudayaan dan sejarah, sastra bahasa Arab, ilmu mantik, falsafah dan problematikan yang ada di kala itu. Hingga pada akhirnya, pemerintah menawarkan kedudukan sebagai kepala pengadilan kepada Ibn Taīmiyah sebagai bentuk apresiasi atas keilmuawannya. Akan tetapi, batasan yang ada dalam pemerintahan, menjadikan hati nuraninya menolak tawaran tersebut.¹¹

Beliau juga dikenal sebagai pembaharu, dalam pengertian pemurnian ajaran Islam agar tidak tercampur dengan beberapa hal yang berbau bid'ah. Gerakan reformasi yang beliau cetuskan adalah:

1. Melakukan reformasi melawan praktik-praktik yang tidak Islam
2. Melakukan perdebatan pada ajaran yang dinilai tidak memiliki nilai fundamentalis dan sekunder. Serta kembali untuk mengutamakan ajaran agama Islam yang fundamentalis dan dikembalikan pada nilai esensial dari agama secara utuh.
3. Menunjang kehidupan sosial masyarakat secara menyeluruh dengan melakukan terobosan terhadap pemerintahan demi kesejahteraan dan kemashlahatan bersama. Selain itu juga masyarakat dijauhkan dari sikap eksploitasi dari pemerintah yang merugikan kehidupan masyarakat.

Teologi adalah cabang keilmuan yang Ibn Taīmiyah selami pada masanya. Disisi lain, Beliau secara khusus belajar tentang madzab dari ayahnya, yaitu Hambali. Hal inilah yang menjadikan Ibn Taīmiyah begitu disegani sebagai sosok mujtahid mutlak serta ahli kalam. Ibn Taīmiyah merupakan tokoh

¹¹ Ibid., 352.

ilmuwan muslim yang memiliki kompetensi tinggi terhadap hukum-hukum al-Qur'an serta sosok cendikia yang sangat kritis. Bukan menjadi hal yang aneh, jika Beliau menyanggah julukan sebagai Bapak spiritual dalam gerakan modernisasi Islam di seluruh dunia. Konsistensi Beliau terhadap penyelesaian masalah yang hanya terpengaruh sumber mutlak dari al-Qur'an dan sunnah serta amalalan sahabat dan para tabi'in menjadi nilai dan karakter tersendiri.¹²

Karya tulis Beliau ada yang terfokus pada permasalahan *usul fiqh* dan juga *furu'*. Beberapa dari kitanya . Banyak ulama yang semasa dengannya memuji karya-karya Beliau yang telah managalami penyempurnaan dan ada juga yang masih belum. Ulama-ulama seperti al-Qadhi al-Khaubi, Ibnu Daqiq al-Id, Ibnu an-Nuhas, al-Qadhi al-Hanafi, hakim agung Mesir (Ibnu Al-Hariri), Ibnu az-Zamlakani, dan ulama-ulama lainnya begitu sangat memuji karya Beliau dari Ibn Ta'imiyah.¹³

Perjalan akademik Beliau begitu luar biasa, selama masa belajarnya Ibn Ta'imiyah memiliki guru yang begitu banyak, diperkirakan lebih dari dua ratus ulama telah menjadi guru bagi Beliau. Selain itu juga, Ibn Ta'imiyah secara langsung pernah hadir dalam majelis para ulama besar di daerah Damaskus. Jika disebutkan, maka guru-guru Beliau sebagaimana berikut, dibawah ini:

1. Zainuddin Ahmad bin Abu ad-Da'im al-Maqdisi
2. Muhammad bin Ismail bin Utsman bin Muzhaffar bin Hibatullah ibnu 'Asakir ad-Dimasyqi

¹² Ibid., 207.

¹³ Neni, "Pemikiran Ibn Ta'imiyah tentang Talqi Al-Wafidain" (Skripsi—UIN Suska Riau, 2011), 13.

3. Abdurrahman bin Sulaiman bin S'id bin Sulaiman al-Bahdadi
4. Muhammad bin Ali as-Shabuni
5. Kamaluddin bin Abdul Azis bin Abdul Mun'im bin al-Khidhr bin Syibl
6. Saifuddin Yahya bin Abdurrahman bin Najm bin Abdul Wahhab al-Hanbali
7. Al-Mu'ammil bin Muhammad al-Baalisi ad-Dimasyqi
8. Yahya bin Abi Manshur ash-Shairafi
9. Ahmad bin Abu al-Khair Salamah bin Ibrahim ad-Dimasyqi al-Hanbali
10. Bakar ibn Umar bin Yunus al-Mizzi al-Hanafi
11. Abdurrahim bin Abdul Malik bin Yusuf bin Qudamah al-Maqdisi
12. Al-Muslim bin Muhammad bin al-Muslim bin Muslim bin al-Khalaf al-Qisi
13. Al-Qasim bin Abu Bakar bin al-Qasim bin Ghunaiman al-Irbili
14. Ibrahim bin Ismail bin Ibrahim ad-Darji al-Qurasyi al-Hanafi
15. Al-Miqdad bin Abu al-Qasim Hibatullah al-Qissi
16. Abdul Halim bin Abdus Salam in Ta'imiyah (Ayah Ibn Ta'imiyah)
17. Buhammad bin Abu Bakar al-'Amri ad-Dimasyqi
18. Ismail bin Abu Abdillah al-'Asqalani
19. Taqiyuddin Ismail bin Ibrahim bin Abu al-Yusr at-Tannukhi
20. Syamsuddin Abdullah bin Muhammad bin Atha' al-Hanafi

C. Hasil Karya Ibn Taīmiyah

Indikator dalam memberikan penilaian terhadap kedalaman ilmu dan luasnya pengetahuan dari orang lain, dapat dilihat dari sebanyak apa karya ilmiah yang telah dihasilkan, baik secara kuantitas dan kualitas karya tersebut. Jika melihat tokoh yang bernama Ibn Taīmiyah, sudah tentu Beliau adalah cendekiawan Islam yang begitu luarbiasa, baik dalam segi pemikiran, produktifitas intelektual dan tingkat pemahaman terhadap suatu wawasan. Hal demikian bisa dilihat dan rasakan dari banyaknya jumlah karya Beliau yang memiliki variasi tema pengetahuan dan keilmuan berbeda-beda. Bahkan karya Beliau merangkum berbagai aspek dan persoal, baik dalam hal hukum, perpolitikan, falsafah ataupun akidah.

Mengenai karya-karya Beliau, sejauh ini tidak ada pendapat yang sejalan atas jumlah buku yang telah Ibn Taīmiyah buat. Namun diperkirakan terdapat 3 sampai 500 karya yang memiliki ketebalan yang berbeda, baik dalam ukuran besar ataupun kecil. Orang yang berkontribusi dalam menghimpun karya-karya Ibn Taīmiyah yang kemudian dikenal dengan nama Majmu Fatawa Ibn Taīmiyah yang dikemas dalam 37 jilid. Mereka adalah ‘Abd al-Rahman bin Muhammad bin Qasim dan dibantu oleh anak laki-lakinya yaitu Muhammad bin ‘Abd al Rahman, seorang pengarang dari negeri Mesir.

Adapun berbagai karya dari Ibn Taīmiyah terliput dalam bermacam segi keilmuwan, baik dalam keilmuwan agama ataupun sosial politik.¹⁴

¹⁴ Syaikh Said Abdul Azhim, *Ibn Taīmiyah Pembaharuan Salafi dan Dakwah Reformasi*, Terj. Faisal Saleh (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005), 529.

Karya-Karya dari Ibn Ta'imiyah ditandai dengan kritikan dan polemik atas berbagai ajaran yang menyeruak dan polemik atas berbagai ajaran yang menyeruak dan menyimpang di masa Ibn Ta'imiyah sejak dari Khawarij, Syiah, Qadariyah, Jabariyah, Asy'ariyah, Mu'tazilah, dan filsafat. Ibn Ta'imiyah mengkritik pandangan beberapa kelompok tersebut karena menyimpang dari pemahaman generasi terbaik umat al-salaf al-salih. Ibn Ta'imiyah juga mengkritik beberapa tokoh dibalik timbulnya atau menyeruaknya pemahaman di atas seperti Ibn Rusyd, Ibn Sina, al-Ghazali, Ibn Arabi, dan al-Asyari.

D. Pemikiran Ibn Ta'imiyah terhadap Wali, Pengkultusan, dan Ziarah

Kubur

Menurut Ibn Ta'imiyah tasawuf yang memiliki orientasi menjadi jalan yang dapat mengantarkan pada suatu kebenaran, dinilai tidak selamanya demikian, terlebih kenneran tersebut sesuai dengan apa yang Allah maksudkan. Bahkan keneran juga tidak dapat diperoleh dengan jalan makrifat yang dinilai sebagai titik akhir dalam dunia tasawuf. Beliau memandang bahwa ibadah adalah tujuan paling akhir bagi seorang hamba. Pandangan Beliau terkait dengan tasawuf yang mampu menjadikan jiwa manusia bersih (proses *tazkiyatun nafs*) memang benar adanya. Tetapi hal demikian tidak ubahnya dengan tindakan bermoral universal lainnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa pembersihan jiwa dapat diperoleh dengan adanya akhlak yang tinggi.¹⁵

¹⁵ Syamsul Rijal, "Kritik Ibn Ta'imiyah Terhadap Tarekat", *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman*, Vol. 2. No. 1, (Februari, 2015), 62.

Pada penilaian yang lebih jauh, Ibn Tāimiyah meminta agar Tasawuf menggunakan validitasi eksternal dalam menguji suatu kebenaran atas konsep-konseponya, disamping Beliau memang mengakui validitas metode eksperimental daripada Tasawuf. Ada yang begitu digaris bawahi oleh Ibn Tāimiyah, yaitu konsep *Wahdatul wujud*. Dimana konsep dari Ibn ‘Arabi ini mampu mengantarkan seseorang pada pengaburan dalam membedakan antara Pencipta dan yang diciptakan. Pada fenomena yang terjadi, justru ekses dari konsep Tasawuf – falsafi – ini disalah artikan dan bahkan digunakan. Hal tersebut bisa dilihat dari seseorang yang telah sampai pada tingkatan wali atau syeikh, maka akan terlepas dari ketentuan syari’at dan berada pada batasan yang melebihi itu.¹⁶

Secara sederhana Ibn Tāimiyah memberikan pandangan terkait dengan wali. Dalam hal ini *Walīyullāh* dikatakan sebagai seorang yang memiliki ketaatan dalam menjalani apa yang dicintai oleh Allah dan menyebarkan hal tersebut, serta tidak melakukan segala tindakan yang dilarang oleh Allah juga memberikan perintah kepada orang lain untuk tidak melakukan hal tersebut. Sehingga dapat dikatakan, orang yang telah menjaga kesucian atas dirinya dan senantiasa menjaga hubungan dengan Allah dapat mengantarkan seseorang pada kedudukan wali. Berbeda halnya dengan orang yang melakukan kebalikan dari itu, justru akan jauh dan hilanglah kedudukan sebagai seorang wali.¹⁷

¹⁶ Ibid, 63.

¹⁷ Ibid,63.

Persoal karamah, Ibn Taīmiyah tidak memberikan penolakan atas hal tersebut. Namun, Beliau berpandangan bahwa karamah tidak lebih baik jika dibandingkan dengan istikhamah. Karena, bagi Ibn Taīmiyah, karamah tidak memberikan jaminan atas seseorang untuk bebas dari syari'at dan jauh dari kesalahan.¹⁸ Sebagaimana fatwa yang dikeluarkan Ibn Taīmiyah bahwa ziarah kubur merupakan bentuk sikap lain dari sebuah kultus terhadap seseorang – utamanya pada mereka yang telah meninggal dunia, hal ini justru membahayakan keimanan umat Islam dari tajamnya sifat syirik kepada Allah.¹⁹

Dalam hal ini, seseorang yang mendambakan pertolongan kepada Allah, maka sudah seharusnya meminta kepada Sang Khalik secara langsung, bahkan tanpa perantara apapun dan atau siapapun. Jika kegiatan ziarah kubur dimaksudkan sebagai bentuk amalan *takarubillah*, maka hal tersebut bisa digantikan dengan amalan ibadah wajib serta sunnah yang lainnya, guna meningkatkan kedekatan diri kepada Sang Pencipta. Kemudian terkait dengan persoalan *muhabbah* kepada Allah, dalam hal ini Ibn Taīmiyah membaginya dalam sebuah konsep yang bertingkat, antara lain: sikap dalam penghambaan, sikap dalam berkorban, perasaan rindu, dan pencurahan serta relasi hati seorang hamba dengan Tuhannya. Cara memperoleh cinta dari Allah juga bisa dilakukan dengan menunaikan segala apa yang telah diperintahkan oleh Allah, diajarkan oleh Rasulullah dan menjauhi serta tidak melakukan hal-hal yang telah dilarang oleh agama Islam.²⁰

¹⁸ Ibid,64.

¹⁹ Sukimin, “Pandangan Ibnu Taimiyah Terhadap Wali”, *Jurnal Diskursus Islam*, Vol. 6. No. 1, (April, 2018), 161.

²⁰ Syamsul Rijal, “Kritik Ibnu Taimiyah”, 64.

BAB III

FENOMENA ZIARAH WALI SUNAN AMPEL SURABAYA

A. Biografi dan Sejarah Sunan Ampel

1. Biografi Sunan Ampel

Sunan Ampel adalah seorang wali di antara walisongo yang telah menyebarkan ajaran Islam di Pulau Jawa. Beliau lahir pada tahun 1401 M di Champa. Nama asli beliau adalah Raden Ali Rahmatullah, yang merupakan seorang tokoh asal negeri Champa. Beliau memiliki jasa yang besar dalam perkembangan ajaran Islam di pulau Jawa. Raden Rahmat merupakan putra dari pasangan Syekh Ibrahim al-Asmar (Ibrahim al-Samarqhandi) dan Raden Ayu Candrawulan, putri Raja Champa.¹

Raden Rahmat (Sunan Ampel) memiliki dua orang istri, yaitu: Raden Ayu Condrowati dan Mas Karimah binti Ki Bang Kuning. Bersama istri pertamanya, Sunan Ampel dikarunai 5 orang anak yaitu: Raden Syarifah, Raden Muthmainnah, Raden Hafsah, Sayyid Ibrahim (Sunan Bonang), dan Sayyid Qasim (Sunan Drajat). Kemudian dengan istri keduanya, Sunan Ampel dikaruniai 2 orang anak, yaitu: Nyai Murtiyah dan Nyai Murtasimah. Raden Syarifah diperistri oleh Haji Usman Ibn Raden Raja Pendito, seorang *Waliyullah* yang dikenal dengan sebutan Sunan Mayuran. Raden Muthmainnah diperistri oleh Sayyid Muhsin, yang merupakan murid Sunan Ampel asal Yaman, seorang *Waliyullah* yang

¹ Ali Mufrodi, et al., *Sunan Ampel: Biografi, Peran, dan Ajarannya*, (Sidoarjo: Nuwaila Ahsana, 2021), 76.

dikenal dengan sebutan Sunan Wilis. Raden Hafsa atau sering disebut Nyai Ageng Meluko diperistri oleh Sayyid Ahmad, yang juga merupakan murid Sunan Ampel asal Yaman, seorang *Waliyullah* yang dikenal dengan sebutan Sunan Kemlaka.²

Raden Ibrahim (Sunan Bonang) memperistri Dewi Irah binti Jaka Kondar, dan menjadi pemimpin warga Lasem dan Tuban. Beliau menetap di Bonang, bagian dari wilayah Lasem dan menjalani kehidupan wali, hingga dikenal sebagai seorang *Waliyullah* dengan sebutan Sunan Bonang. Raden Qasim (Sunan Drajat) memperistri Sayyidah Shufiyah binti Sayyid Abdul Qadir (Sunan Gunung Jati), dan menetap di Desa Drajat Kabupaten Lamongan. Raden Qasim menjalani kehidupan wali, hingga dikenal sebagai seorang *Waliyullah* dengan sebutan Sunan Drajat.³

Nyai Murtiyah diperistri oleh Raden Paku, dan menjadi pemimpin warga Tandes serta menetap di daerah Giri. Raden Paku kemudian menjalani kehidupan wali, hingga dikenal sebagai seorang *Waliyullah* dengan sebutan Sunan Giri. Nyai Murtasimah dijodohkan dengan Raden Fatah, salah satu murid Sunan Ampel. Berdasarkan arahan dari gurunya, Raden Fatah berpamitan untuk pergi ke Bintoro bersama istrinya dan membangun rumah serta menetap di sana, yang wilayahnya diberi nama “Demak”. Raden Fatah menjalani kehidupan wali, hingga dikenal sebagai

² Ibid., 78-79.

³ Ibid., 79-81.

seorang *Waliyullah* dengan sebutan Sunan Demak. Seiring berjalannya waktu, berdirilah Kerjaan Demak dengan Raden Fatah sebagai rajanya.⁴

Berdasarkan fakta historis tersebut, dapat diketahui bahwa Sunan Ampel memiliki ikatan dan jaringan kekeluargaan dengan wali Allah lainnya yang terbentuk karena pernikahan putra-putrinya. Garis keturunan Sunan Ampel memperlihatkan dan memperteguh analisis para sejarawan bahwa terdapat jejaring kekerabatan antar-*Waliyullah* di Jawa. Anak dan menantu Sunan Ampel memiliki peran sentral dalam penyebaran Islam di Tanah Jawa. Hingga saat ini, makamnya masih ramai dikunjungi masyarakat yang ingin berziarah.⁵

2. Pendidikan, Perjalanan Dakwah, dan Pemikiran Sunan Ampel

Dari kecil hingga remaja Raden Rahmat (Sunan Ampel) menghabiskan waktu di Champa dengan dibimbing langsung oleh ayahanda beliau Syekh Ibrahim al-Asmar (Ibrahim al-Samarqhandi). Kemudian Sunan Ampel juga pernah menimba ilmu agama di Pasai, Lhokseumawe, Aceh.⁶ Sebagai pendakwah dan penyebar agama Islam, Sunan Ampel memiliki peran yang sangat signifikan dalam kehidupan keberagamaan masyarakat. Beliau sangat menekankan nilai kebajikan dan kebijakan ketika mendakwahkan ajaran-ajaran agama Islam kepada masyarakat. Pola dakwah yang digunakan oleh Sunan Ampel adalah

⁴ Ibid., 81-82.

⁵ Ibid., 82&84.

⁶ Budi, "Biografi Sunan Ampel (Raden Rahmat)", dalam <https://www.laduni.id/post/read/74209/biografi-sunan-ampel-raden-rahmat#>, diakses pada 22 November 2022.

“komunikasi kebudayaan”. Dakwah Islam yang dilakukan oleh walisongo didasarkan pada pola pengelolaan dan pengembangan budaya masyarakat, yaitu dengan memasukkan nilai-nilai universal, kearifan lokal, dan ajaran Islam *rahmatan lil‘alamīn*.⁷

Dalam membangun kehidupan masyarakat beragama, Sunan Ampel memulai dengan mendirikan langgar atau musala di daerah Ampel Denta. Sunan Ampel mulai mengenalkan ajaran-ajaran Islam dan merangkul masyarakat Ampel Denta dengan kebijaksanaan. Bermula dari langgar tersebutlah dakwah Islam yang dilakukan oleh Sunan Ampel berkembang dengan pesat, hingga beliau mendirikan sebuah pondok pesantren. Pada abad ke-15, pesantren tersebut mampu menjadi pusat pendidikan Islam yang memiliki pengaruh besar hingga wilayah manca negara, selain pengaruhnya langsung pada wilayah di Nusantara sendiri.⁸

Pada dasarnya, madzab fikih yang dianut oleh Sunan Ampel adalah Hanafi. Tetapi dalam praktik pengajaran dan pendidikan, akidah dan ibadah adalah pendidikan yang ditanamkan oleh Beliau kepada para santrinya. Selain itu, adapun ajaran yang dikenalkan kepada para santri adalah sebuah anjuran untuk tidak melakukan judi, tidak meminum minuman keras, tidak melakukan perbuatan mencuri, tidak memakai narkoba serta tidak melakukan zina. Ajaran ini kemudian dikenal dengan istilah “*moh limo*”. Nama Sunan Ampel diambil atau identik dengan

⁷ Ali Mufrodi, et al., *Sunan Ampel: Biografi...*, 87-88.

⁸ Ibid., 88-89.

tempat Beliau tinggal dan berdakwah, yaitu darta Ampel (Ampel Denta), dimana saat ini wilayah tersebut telah termasuk Surabaya bagian timur. Sejarah menuliskan, Beliau wafat di Demak pada tahun 1481 Masehi, namun makam beliau terletak di sisi barat dari masjid agung Ampel.⁹

B. Makam Sunan Ampel

Makam Raden Rahmatullah atau familiar dengan sebutan Sunan Ampel, berlokasi tepat di belakangnya Masjid Sunan Ampel terletak di kelurahan Ampel, Kecamatan Semampir. Banyaknya peziarah yang datang termotifasi dari betapa luar biasanya jasa yang pernah dilakukan oleh Sunan Ampel dalam penyebar luasan agama Islam. Bahkan, peziarah akan lebih memadati area pemakaman jika bertepatan dengan hari-hari besar pada agama Islam. Jika peziarah berjalan menuju makam Sunan Ampel, maka mereka melewati sebuah gapura dengan ornamen yang berbeda dan ukuran yang tidak sama. “*Gapuro Limo*” atau juga dikenal dengan nama lima gapura merupakan bentuk representasi dari Rukun Islam yang dipegang oleh umat muslim.¹⁰

Adapun kelima gapura tersebut memiliki penamaannya masing-masing, diantaranya : Gapura yang menuju pintu masuk makam, berada di jalan Sasak bernama *Gapura Mungah* (naik). Kedua, gapura yang terletak berdekatan dengan tempat wudhu peziarah dikenal dengan nama *Gapuro Poso* (puasa). Ketiga, lebih dalam lagi akan ada gapura dengan ornamen berbentuk relief cengkeh, inilah *Gapuro Madep* (menghadap). Keempat ada *Gapuro*

⁹ Ibid., 91.

¹⁰ Reza Rizki Saputra, “Makam Sunan Ampel, Simak Aturan Bagi Peziarah”, dalam <https://jatim.inews.id/berita/makam-sunan-ampel>, diakses pada 23 November 2022.

Ngamal (zakat), dan yang kelima adalah gapura yang dekat dengan makam Sunan Ampel, gapura ini bernama *Gapuro Penksen* (penyaksian). Keunikan dari kelima gapura tersebut adalah terletak pada ukuran gapura akan semakin mengecil, ketika semakin mendekati makam. Ketika berada di kawasan makam, peziarah diwajibkan untuk tetap dan mengikuti aturan yang telah dibuat.¹¹

Selain tujuan berziarah kepada makam wali Sunan Ampel, di dalam kompleks makam tersebut juga terdapat masjid yang masih berdiri kokoh bekas peninggalan masa lalu, masjid ini terletak tidak jauh dengan makam Sunan Ampel, yaitu di sebelah timurnya. Berdiri megah masjid di atas tanah dengan luas sekitar 3600 m². Diperkirakan pada tahun 1420 M, Beliau membangun masjid tersebut ditemani oleh mbah Sholeh, seorang sahabat yang sekaligus menjadi muridnya. Nilai toleransi sangat kental terasa pada desain Masjid Agung Sunan Ampel tersebut. Dimana terdapat perpaduan budaya Jawa dan Arab pada bangunnya. Salah satunya dapat dilihat dari kubah masjid yang mempunyai bentuk piramida bersusun. Seperti yang dikenal, bahwa bentuk piramida bersusun merupakan desain arsitektur pada jaman Majapahit dahulu. Disisi keunikan dan estetik dari bangunan ini, adalah adanya makna dari tiap-tiap elemen di dalamnya. Misalnya saja pada jumlah pilar dari masjid yang menggambarkan jumlah huruf Arab pada kalimat syahadat, yaitu 16 huruf.

¹¹ Ibid.

Berikutnya, pilar yang memiliki tinggi 17 m, menunjukkan seluruh jumlah rakaat yang terdapat pada shalat fardhu.¹²

Berbicara tentang Mbah Sholeh, terdapat sebuah cerita unik yang juga menunjukkan *karamah* yang dimiliki oleh Raden Rahmat. Kisah ini disampaikan oleh, Ustadz Hj. Baidlowi Muri, seorang juru kunci Masjid tersebut.¹³ Pada masa itu, mbah Sholeh merupakan salah satu santri yang paling memiliki kesetiaan dari banyaknya murid Sunan Ampel. Mbah Sholeh memiliki rutinitas membersihkan Masjid dan area disekitarnya, bahkan tidak sedikit orang yang mengakui sikap rajinnya itu. Mbah Sholeh memiliki keuletan dalam mengikuti waktu mengaji dan mencari ilmu. Tak jarang mbah Sholeh memperoleh pujian, bahkan dari Sunan Ampel sendiri selain dari banyaknya orang yang ada. Pada akhirnya, mbah Sholehpun wafat, dan jasadnya dikuburkan di pekarang masjid.¹⁴

Setelah mbah Sholeh wafat, belum ada seorangpun yang bisa menggantikannya dalam hal membersihkan masjid. Hingga suatu saat, hal yang tidak biasa terjadi. Dimana ketika Sunan Ampel merasa rindu akan kehadiran soso mbah Sholeh, Beliau berkata pdi dalam benaknya “seandainya ada mbah Sholeh maka masjid niscaya tidak ada setitik debu pun di masjid tersebut”. Seketika itu pula, ada sosok yang menyerupai mbah Soleh sedang

¹² Ina (Indrajatim.com), “5 Hal yang Wajib Dilakukan Saat Berkunjung ke Kawasan Wisata Religi Sunan Ampel Surabaya”, dalam <https://indrajatim.com/kabarjatim/5-hal-yang-wajib-dilakukan-saat-berkunjung-ke-kawasan-wisata-religi-sunan-ampel-surabaya>, diakses pada 23 November 2022.

¹³ Ustadz H. Baidlowi Muri (Juru Kunci), *Wawancara*, Surabaya, 28 Desember 2022.

¹⁴ Aries Setiawan, “Misteri Sembilan Makan Mbah Sholeh”, dalam <https://www.viva.co.id/berita/nasional/238647-misteri-semilan-makam-mbah-sholeh>, diakses pada 23 November 2022.

membersihkan masjid. Menurut cerita dari Ustadz Baidlowi,¹⁵ orang tersebut bukan mbah Sholeh yang kembali hidup. Namun, sosok tersebut selalu mengerjakan apa yang dilakukan oleh mbah Sholeh selama hidupnya. Fenomena ini terus terjadi sampai meninggalnya Sunan Ampel.¹⁶

Menurut Ustadz Baidlowi, terdapat cerita lain yang menyampaikan bahwa, kemunculan mbah Sholeh yang telah meninggal dan dimakamkan, akan terjadi disaat masjid dalam kondisi kotor atau ketika sosok mbah Sholeh diharapkan kehadirannya oleh Sunan Ampel. Sosok yang menyerupai mbah Sholeh inipun senantiasa melakukan kegiatan yang serupa, yaitu menjaga kebersihan masjid. Fenomena tersebut terus terulang hingga 9 kali. Terhitung setelah meninggalnya yang ke-8 kali, sosok serupa Mbah Sholeh tidak pernah lagi muncul karena Sunan Ampel telah meninggal dunia. Fisik ke-9 makam Mbah Sholeh dapat dilihat berada di samping Masjid Agung Sunan Ampel.¹⁷

Dijelaskan oleh Ustaz Baidlowi,¹⁸ adanya makam yang berjajar yang berjumlah 9, terletak di samping kanan kuburan mbah Bolong atau dikenal juga dengan nama mbah Sonhaji. Makam tersebut bukanlah makam 9 orang yang berbeda, namun kuburan dari seseorang yang sama. Banyak peziarah yang datang juga mengunjungi makam Mbah Sholeh dan Mbah Sonhaji, selain berziarah ke makam Sunan Ampel. Saat Ramadan banyak peziarah yang datang untuk bertawasul. Menurut Ustaz Baidlowi, hal tersebut sah-sah saja

¹⁵ Ustadz H. Baidlowi Muri (Juru Kunci), *Wawancara*, Surabaya, 28 Desember 2022.

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Ustadz H. Baidlowi Muri (Juru Kunci), *Wawancara*, Surabaya, 28 Desember 2022.

untuk dilakukan asalkan tidak ada niat yang mengarah kepada perbuatan syirik.¹⁹

Dalam proses ziarah wali Sunan Ampel, terdapat tradisi yang biasanya dilakukan oleh para peziarah. Ada sumber mata air yang ditinggalkan oleh Sunan Ampel yang letaknya tidak jauh dari makam Beliau. Pada umumnya, peziarahakan membawa atau membeli botol air mineral yang dijual oleh masyarakat sekitar untuk kemudian meminta juru kunci mengisikannya, walaupun bisa juga dengan mengisinya sendiri. Cerita yang tersebar di masyarakat, berbagai bentuk penyakit dapat disembuhkan dengan khasiat dari air tersebut. Adapun yang mengatakan bahwa kandungan paa air zam-zam sama dengan khasiat air tersebut. Diketahui juga bahwa air tersebut bersumber dari 7 mata air sumur yang berbeda-beda²⁰

Air yang dikeluarkan tidak mempunyai atau mengandung rasa asin, walapun secara letak geografis berdekatan dengan pantai, selain itu juga keadaan air yang begitu jernih dan bersih begitu terasa. Hal ini menjadikan tidak sedikit peziarah yang menyempatkan diri untuk minum mata air tersebut. Sebagiman yang diceritakan juru kunci makam Sunan Ampel, aliran mata air tersebut tidak pernah mengering, walapun musim kemarau sedang terjadi, dan secara berkelanjutan diambil oleh para peziarah.²¹

¹⁹ Ibid.

²⁰ Ahmad Arya, “Tradisi Peziarah Bawa Pulang Air Sumur Peninggalan Sunan Ampel”, dalam <https://jejakbanua.com/2021/07/17/tradisi-peziarah-bawa-pulang-air-sumur-peninggalan-sunan-ampel/>, diakses pada 24 November 2022.

²¹ Ibid.

C. Identifikasi Peziarah

Masjid Agung Sunan Ampel dan makam Sunan Ampel telah menjadi *ikonik* yang dapat memancing banyak sekali peziarah, baik dari kota Surabaya ataupun dari kota yang lainnya. Tidak jarang juga, di kala waktu tertentu (biasanya terjadi pada Jum'at legi atau Ahad legi), cukup banyak peziarah dari manca negara menunaikan ibadah, beriktikaf, berziarah atau hanya sekedar berkunjung ke tempat penjualan yang ada di sana. Dalam sebulan ada dua kali masa pengunjung mengerumuni wisata religi Sunan Ampel. Kaetika Haul Sunan Ampel terjadilah ramainya kunjungan, di mana jumlah peziarah hingga 5000 hingga 10000 pengunjung. Namun, pada bulan Ramadhan biasanya suasana makam lebih penuh dengan peziarah. Dimana, peziarah dengan total kurang lebih 10000 orang per-hari. Bahkan, fenomena demikian akan terlihat semakin membeludak pada hari-hari kesepuluh di akhir bulan puasa. Hal tersebut berdampak pada tidak sedikitnya peziarah yang dituntut untuk gantian ketika akan beribadah shalat ataupun masuk ke pemakaman.²²

Hal ini sesuai dengan keterangan Wawancara Juru Kunci dan Petugas Makam Sunan Ampel:

“Hari Senin, Selasa, Rabu tidak terlalu ramai, malam jumat itu kesenangannya orang Surabaya khusus local dan penuh, jumat, sabtu dan minggu para peziarah dari luar kota. Hari tertentu saat makam ramai yaitu saat haul Sunan Ampel”²³

²² Risky Didik Pramanto, “Bulan Ramadan, Makam Sunan Ampel Surabaya Dipenuhi Peziarah dari Berbagai Daerah”, dalam <https://faktualnews.co/2022/04/07/bulan-ramadan-makam-sunan-ampel-surabaya-dipenuhi-peziarah-dari-berbagai-daerah/311755/>, diakses pada 17 Oktober 2022.

²³ Ustadz Mustajab (Juru Kunci), *Wawancara*, Surabaya, 06 Januari 2023.

“Situasi paling ramai biasanya di hari-hari tertentu terutama di hari libur sekolah maupun hari minggu, kemudian biasanya dikhususkan untuk wilayah Surabaya itu hari Jumat Legi mulai dari magrib sampai menjelang subuh keadaan makam masih ramai.”²⁴

Para peziarah di makam Sunan Ampel adalah semua kalangan masyarakat, baik pria ataupun wanita, baik orang tua, remaja, ataupun anak-anak. Mereka berangkat baik secara mandiri ataupun rombongan ke makam Sunan Ampel. Transportasi yang digunakan oleh para peziarah sangat beragam, mulai dari motor, mobil, hingga menggunakan bus pariwisata. Berdasarkan data terakhir terkait jumlah peziarah pada bulan Ramadan 1444 H atau pada tahun 2022, total peziarah yang mendatangi makam Sunan Ampel kurang lebih mencapai 9.280 orang dalam sehari.²⁵

Ziarah mampu dijadikan sebagai media dalam memenuhi kebutuhan spiritual atau kerohanian manusia (orang Islam). Salah satu pemakaman aulia yang dapat dijadikan tempat berziarah adalah makam Sunan Ampel. Makam para wali dikunjungi oleh para pengunjung yang datang dari berbagai kalangan. Tidak hanya terkhusus santri yang menunjukkan rasa takzimnya, melainkan baik lelaki dan perempuan dari berbagai usia, bahkan cenderung terdiri dari rombongan satu keluarga atau secara berbondong-bondong. Motif yang dapat dilihat dari fenomena ziarah kubur tersebut, bahwa mereka (para wali) yang telah berperan dalam penyebaran ajaran dan agama Islam di Nusantara mampu untuk memberikan pemenuhan kebutuhan spiritual bagi peziarah, bahkan

²⁴ Yayat (Petugas Makam), Wawancara, Surabaya, 09 Januari 2023.

²⁵ Risky Didik Pramanto, “Bulan Ramadan, Makam Sunan Ampel Surabaya Dipenuhi Peziarah dari Berbagai Daerah”, dalam <https://faktualnews.co/2022/04/07/bulan-ramadan-makam-sunan-ampel-surabaya-dipenuhi-peziarah-dari-berbagai-daerah/311755/>, diakses pada 17 Oktober 2022.

menjalin kedekatan kehidupan rohani dengan wali-wali tersebut. Kepercayaan kepada para wali yang mempunyai spiritualitas dan pengaruh besar terhadap agama Islam yang tersebar di Nusantara. Para peziarah yang datang ke makam Raden Rahmat (Sunan Ampel) ataupun *waliyullah* yang lain, merupakan seseorang yang menyadari betapa besarnya jasa wali-wali atau auliya untuk perkembangan agama Islam saat itu. Sudah menjadi hal yang wajar, jika pada akhirnya tidak sedikit masyarakat Islam di Indonesia yang merasa memiliki hutang budi, terkait dengan peranan para wali terkait kontribusi dalam memperkenalkan agama Islam kepada masyarakat pada masa itu. Dimana masa itu, masyarakat Nusantara meyakini ajaran Hindu dan Budha serta keyakinan lokal lainnya, salah satunya yaitu wali Sunan Ampel.²⁶

Dapat dibayangkan besarnya tantangan untuk mengenalkan masyarakat Nusantara akan agama Islam, terlebih menjadikannya sebagai umat muslim. Masyarakat yang sebelumnya memeluk erat keyakinan yang diturunkan secara tradisi dan dinilai memiliki kebenaran. Apabila pada masa dakwah, wali-wali tersebut tidak memiliki tingkatan dalam menyampaikan ajaran Islam dan memiliki *power spirituality*, bisa dikatakan mereka tidak sanggup mengakulturasi ajaran Islam di tengah ajaran Hindu dan Budha. Berangkat dari hal tersebut, masyarakat yang melakukan ziarah membuatnya menjadi wasilah dari do'a mereka kepada Sang Pencipta.

²⁶ Nur Syam, "Relaksasi Spritual Melalui Ziarah Makam Sunan Ampel", dalam *official site* <http://nursyam.uinsby.ac.id/?p=6558>, diakses pada 24 November 2022.

Hal ini serupa dengan hasil wawancara peneliti dengan peziarah bahwasanya mereka datang untuk lebih mengenal sejarah para ulama terdahulu dan mengikuti sunah-sunah Rasulullah. Hasil wawancara tujuan berziarah dari narasumber peziarah dan narasumber Pemandu ziarah yaitu :

“Untuk mengenal sejarah, motivasi berziarah adalah mengikuti jejak-jejak para masyahid, bacaan umum yang saya abaca yaitu tahlil, yasin dan amalan-amalan dari guru saya. Yang saya rasakan setelah berziarah lebih tenang, tapi saya tidak menjadikan ziarah ini sebagai tempat pelampiasan, namun ingin bertawasul dan meminta barokah dari wali Allah.”²⁷

Dituturkan juga oleh ustadz Agus, terkait dengan kegiatan ziarah, bahwa :

“Berziarah itu selain mengetahui sejarah Wali Allah, kita berniat untuk ngalab barokah. Untuk bacaan yang dibaca adalah surat Yasin, Tahlil dan Amalan dari Pesantren. Perasaan yang dirasakan sebelum ziarah hati dan fikiran masih kurang tenang. Karena ziarah juga mencari ketenangan jadi setelah ziarah yaitu hati dan fikiran lebih tenang.”²⁸

Adanya sebuah keyakinan bahwa dengan do'a yang diperantarakan melalui para wali, yaitu orang yang mempunyai kedekatan dengan Allah, akan menjadikan do'a tersebut lekas terkabul. Kendati, walaupun tidak dengan perantara tersebut, suatu do'a juga bisa tetap terkabul. Apa yang menjadi tendensi disini adalah tingkat atau cepatnya suatu do'a terkabulkan. Analoginya seperti halnya kita memiliki orang dalam si suatu lembaga, maka urusan yang kita lakukan akan lebih mudah dan cepat diselesaikan. Pada umumnya, bacaan serta do'a yang dilantunkan tidak jauh berbeda dengan yang

²⁷ Usswa, *Wawancara*, Surabaya, 06 Januari 2023.

²⁸ Ust. Agus, *Wawancara*, Demak, 29 Desember 2022.

dipraktikna dalam kehidupan sehari-hari. Namun, adanya perasaan khusuk dan mendalam, menjadikan fenomena meziarahi makam waliyullah atau tokoh Islam lainnya menjadi hal berbeda. Selain itu juga, berziarah di tempat yang – diyakini – memiliki nuansah spiritualitas lebih, dapat menjadi media menyegarkan pikiran dan hati dari peliknya kehidupan duniawi yang dijalani para peziarah.²⁹



²⁹ Ibid.

BAB IV

ANALISIS FENOMENA ZIARAH WALI SUNAN AMPEL SURABAYA

A. Kritik Ibn Tāimiyah terkait Pengkultusan Wali

Fenomena kultus dapat dilihat disetiap bagian Nusantara. Penyebab adanya pengkultusan terhadap seseorang tidak lepas dari derajat ataupun sosok terpandang selama hidupnya dahulu.

Sebuah fenomena atau tradisi dalam mengkeramatkan sosok yang dianggap istimewa, umumnya berlangsung semenjak masa hidup hingga minggalnya. Bahkan, benda-benda yang berkaitan dengan sosok tersebut menjadi harta yang begitu dicari, terlebih diagungkan oleh banyak orang – baik digunakan sebagai ajimat serta dipandang keramat. Beralih “*mengalap barakah*” dari makam sosok tersebut, masyarakat yang mengagumi serta memiliki rasa simpati tinggi seringkali memadati dan meramaikan kuburannya. Keramian kubruan sosok tersebut lebih meningkat ketika hari lahir dan kematiannya, hingga mampu menandingi keramaian masjid yang terdapat di wilayah tersebut.

Adapun gagasan tentang wali menurut Ibn Tāimiyah, bahwa *waliyullah* merupakan seseorang yang senantiasa melakukan amalan sesuai dengan perintah Allah, selalu menepati perbuatan-perbuatan yang diridhai dan dicintai oleh-Nya, tidak menyukai segala hal yang tidak disukai oleh Allah. Selain itu juga selalu memberikan perintang tentang amalan yang disukai Allah dan memberikan larangan perbuatan yang tidak disukai oleh-Nya. Kewalian menurut Beliau adalah hal yang bersifat relatif, bukan sesuatu yang bersifat

tetap. Dimana kedudukan wali dan digapai dengan kedekatan, sikap taat serta menjaga kesucian kepada Allah. Namun, jika seseorang seringkali melakukan perbuatan dosa dan segala yang dilarang oleh Allah, maka sangat tidak mungkin seseorang berkedudukan menjadi wali.¹

Sehingga dapat diketahui bahwa Ibn Taīmiyah menyetujui adanya konsep wali dan mengakui bahwa wali memiliki karamah dari Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Tetapi menurut beliau, tidak ada jaminan bahwa seseorang dapat terlepas oleh tindakan salah, serta bebas akan syariat. Telah dijelaskan dalam bab sebelumnya bahwa sebagaimana fatwa yang dikeluarkan Ibn Taymiyah bahwa seseorang dapat masuk kedalam sikap syirik dikarenakan berziarah kubur, hal demikian disebabkan kegiatan ziarah kubur merupakan tindakan lain dari kultus pada sosok yang telah meninggalkan dunia. Sehingga Beliau memberikan penentangan, terkait perbuatan meminta di makam para wali, bahkan Nabi.

Pada sisi lain, adanya penanaman paham terkait dengan karamah tokoh-tokoh wali yang terdapat dalam bentuk cerita atau – di jaman kemajuan teknologi ini – tayangan (video, film, dan lain sebagainya) yang mampu merusak aqidah umat Islam. Sudah tentu fenomena demikian begitu berbahaya jika sudah tertanam semenjak masih kecil. Bentuk dari kemakaran syaitan dalam membawa manusia di jalan neraka, dapat berupa perilaku syirik yang sering terulang dari jaman ke jaman. Kabatilan yang terjadi tetaplah serupa,

¹ Syamsul Rijal, “Kritik Ibn Taīmiyah Terhadap Tarekat”, *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman*, Vol. 2. No. 1, (Februari, 2015), 63.

kendati sosok yang dikeramatkan atau dipuja berbeda. Adapaun pada masa nabi Nuh misalnya, sosok seperti *yaghuts*, *suwa* dan lain sebagainya begitu agung bagi masyarakat masa itu. Di Negeri ini juga terdapat sosok yang diagungkan, sebagai bentuk nyata dari kreasi perilaku syirik. Sebagai bentuk fenomena tersebut dapat berupa kegiatan dalam memperingati haul lahir atau kematian suatu tokoh, kegiatan ziarah ke makam para tokoh yang dianggap keramat, hingga pengawetan barang yang ditinggalkan oleh tokoh tersebut.

Rasullah dan para sahabat tidak memberikan contoh tindakan untuk mengawetkan dan mengagungkan barang-barang yang ditinggalkan oleh seseorang yang telah meninggal. Disisi lain, sikap tersebut juga tidak diperbolehkan oleh syari'at agama Islam. Dalam sudut pandang sosial keagamaan, tindakan untuk berziarah memang baik, bahkan dianjurkan dalam agama Islam. Adanya pesan moral kehidupan ketika seseorang sedang malakukan ziarah kubur – seperti mengingat kematian – adalah dampak positif yang bisa dirasakan dan diterima. Namun, akan menjadi nilai yang berbeda jika ada pemahaman bahwa orang yang meninggal dapat berdo'a untuk kebaikan peziarah. Adapun beberapa hal – dalam segi akidah – yang perlu dipahami ketika berziarah di makam wala-wali, diantaranya :

1. Dimana seseorang yang telah meninggal tidak mampu untuk berdo'a atas keselamatan dirinya sendiri, bahkan sibuk mengharapkan kiriman pahala bantuan dari orang yang masih hidup. Lalu bagaimana pula dia berdo'a untuk keselamatan orang lain.

2. Tidak diperbolehkan memohon untuk dido'akan dari seorang yang memiliki kedekatan dengan Allah dan sholeh. Jika dalam hal ini, seorang yang shaleh tersebut telah meninggal, maka urusan tersebut telah tak sama. Dikarenakan seseorang yang telah meninggal tidak memiliki urusan dengan orang yang tidak meninggal.
3. Rasulullah *Salallahu 'alaihi wasalam* tidak pernah sekalipun memberikan contoh atau ajaran untuk meminta do'a dari orang yang telah meninggal. Pada realitanya, tidak mudah dalam membedakan permintaan dari seseorang yang telah meninggal dengan keinginan yang bersifat keduniawian. Justru ketika hal demikian salah diartikan, maka akan membawa pada sikap syirik terhadap Allah ujungnya, karena memohon permintaan selain kepada Sang Maha Pemberi.
4. Wali-wali yang telah wafat, pada jamannya merupakan manusia yang memiliki kedekatan dengan Sang Pencipta. Para wali tersebut merupakan orang yang memimpin masyarakat pada daerah tertentu di Negeri ini. Mereka bukan sosok yang mempunyai kesaktian ataupun jimat-jimat lainnya. Dalam hal ini, status wali yang mereka sandang adalah orang yang memimpin atau menjadi pemimpin atas suatu wilayah dengan menggunakan hukum – Islam – dan bersifat administratif. Disisi lain, status kewalian mereka bukanlah suatu penobatan dikarenakan orang yang ahli beribadah serta memiliki suatu keistimewaan. Selain itu, cerita atau kisah yang beredar di masyarakat, secara ilmiah belum bisa untuk dipertanggung jawabkan. Hal ini sebagaimana pernyataan dari sejarawan

terkait dengan Wali Songo. Dalam hal ini, tentu suatu sikap yang tidak etis jika mempersamakan para Wali tersebut dengan figur-figur di dunia pencak silat dengan kehebatannya yang mampu berjalan di atas air, hilang atau berpindah dari suatu tempat ke tempat lain.

Terkait dengan kewalian, hal tersebut sudah terdapat pada al-Qur'an dan sunnah dari Rasulullah. Bahwa terdapat wali, baik dari bangsa manusia serta bangsa jin. Sehingga Allah menjadikan pembeda diantara wali-wali Allah dan wali-wali jin. Pemahaman ini dapat dilihat di dalam surah al-Baqarah ayat ke 257:²

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَاؤُهُمُ
الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُم مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ أُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا
خَالِدُونَ

Artinya: "Allah adalah wali (penolong) bagi orang-orang yang beriman. Allah mengeluarkan mereka dari kegelapan-kegelapan kepada cahaya. Dan orang-orang kafir penolong-penolong mereka adalah thogut yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan-kegelapan. Mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya."

Menurut Ibn Ta'imiyah karamah tidak lebih afdal dari istikamah. Sehingga ketika pertolongan dari Allah begitu diperlukan, maka sudah seharusnya seorang hamba bermunajat kepada-Nya, dengan tidak menggunakan perantara yang lain. Hal tersebut sebagaimana yang dimaksud dalam konsep beribadah kepada Allah Swt. Menurut Ibn Ta'imiyah, ibadah

² (Al-Baqarah : 257)

merupakan target utama dalam kehidupan ini. Ibn Taīmiyah juga menentang *taqarubillah* dengan cara berziarah ke kuburan. Menurut Ibn Taīmiyah, takarub dengan menunaikan praktik ibadah yang wajib dan juga sunnah, sudah membuat manusia melakukan *taqarubillah*. Perihal konsep *muhabbah* kepada Sang Khalik, Ibn Taīmiyah membaginya dengan strata, antara lain: realasi hati seorang hamba dengan Tuhan, pencurahan hati, sikap berkorban. Hingga cinta yang dimbak dari Allah dapat diusahakan dengan melaksanakan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya.

B. Pengkultusan Wali dalam Studi Kasus Makam Sunan Ampel menurut Pandangan Ibn Taīmiyah

Permulaan Islam pada masa lalu, dimana masyarakat masih memiliki keimanan yang lemah, Rasulullah memberikan larangan terhadap kegiatan ziarah kubur. Hal demikian dikarenakan, terdapat pembauran antara perbuatan jahiliyah dengan kegiatan ziarah kubur, sehingga kesyirikan berpotensi besar terjadi. Hingga pada akhirnya, setelah keimanan dan masyarakat pada saat itu sudah dapat memahami perbedaan amalan yang bernilai ibadah kepada Allah dan perbuatan yang bernilai kesyirikan. Rasulullah *Salallahu 'alaihi wasalam* justru memberikan perintah agar berziarah, dikarenakan mampu untuk mengingatkan manusia akan kematian serta kehidupan setelahnya. Ziarah kubur dinilai begitu efektif dalam menjadi renungan dunia akhirat dan kematian bagi manusia. seseorang akan lebih mudah mengingat kematian dengan dan atau ketika melakukan ziarah kubur. Sehingga terdapat hubungan antara ziarah kubur dengan ibadah lain yaitu yang diperintahkan atau

dianjurkan untuk dilaksanakan oleh Allah *Subhanallahu Wa Ta'ala*. Wisata religi ziarah Wali Songo dalam hal ini Sunan Ampel, bertujuan untuk berkunjung di tempat keramat, misalnya pemakaman serta tempat peribadahan yang lainnya, dimana tempat-tempat tersebut memiliki nilai historis untuk mengenang jasa dan perjuangan dalam penyebaran agama Islam. Pada sisi yang lainnya, manusia akan lebih mudah menemukan makna dalam kehidupannya. Dengan melakukan ziarah, maka hati bisa memperoleh ketenangan, lebih dapat ingat dengan kematian dan lain sebagainya.

Dalam hal berziarah, pemikiran dan perasaan tentang memaknai kontribusi para Waliyullah Nusantara dan para Auliya lainnya ketika menebarkan ajaran agama Islam, adalah alasan utama bagi para peziarah di makam Raden Rahmat atau Sunan Ampel. Sejarah menuliskan peran Sunan Ampel dalam menyebarkan agama Islam di Nusantara, utamanya daerah Jawa Timur. Sudah tentu hal tersebut menjadikan masyarakat Islam untuk bersyukur atas jasa Beliau. Dimana masyarakat yang dulunya memegang kepercayaan lokal dan ajaran agama Hindu Budha, bisa menjadi orang Islam dari hidayah dari Allah serta dakwah para wali.

Apa yang diperjuangkan para wali dalam sejarah perkembangan agama Islam di Nusantara, tentu menunjukkan betapa gigihnya mereka ketika menyiarkan dan berdakwah. Hal tersebut disebabkan, masyarakat Nusantara pada jaman dahulu yang telah erat memeluk agama leluhur pada masa kerajaan atau pemuja agama pada masanya (agama Hindu Budha). Sudah tentu peran seorang Wali yang memiliki karisma dan karakteristik yang istimewa, sehingga

mampu menjadikan agama Islam diterima dan diyakini oleh masyarakat Indonesia hingga saat ini.

Beberapa alasan yang menjadikan masyarakat Indonesia melakukan ziarah ke makam tidak meminta pertolongan. Namun, lebih untuk memahami kiprah dan jasa mereka dalam segi sosial agama sekaligus dijadikan washilah terhadap Allah *Subhanallahu Wa Ta'ala*. Fenomena tersebut berangkat dari paradigma masyarakat tentang seseorang yang mempunyai hubungan dekat dengan Allah selama hidupnya, mampu memberikan wasilah atau perantaraan do'a supaya dikabulkan lebih cepat. Disisi lain, do'a yang dipanjatkan memang dapat terkabul atas izin dari Allah, namun dengan adanya perantaraan tersebut, apa yang diharapkan akan jauh lebih cepat dikabulkan. Dalam konteks ini, rasionalitas manusia tidak mampu memverifikasi permasalahan perihal keimanan. Hal ini sesuai dengan keterangan peziarah yaitu:

“Umumnya, bacaan yasin tahlil yang kami lakukan, do'a yang diucapkan juga seperti do'a pada umumnya. Namun, apa yang menjadi pembeda adalah persoalan perasaan lebih dalam ketika melakukan hal tersebut. Hal ini disebabkan, kami percaya, tempat yang kami gunakan untuk berdoa memiliki nuansa spiritualitas. Selain itu juga, praktik ibadah seperti ini kebanyakan untuk menyegarkan hati dan pikiran dari kesibukan urusan dunia, selain itu untuk mendatangi makam yang bisa dinilai suci, dikarenakan Allah menyucikannya”.³

Hal ini senada dengan peziarah lain yang hadir bersa rombongannya, yaitu:

“saya hadir pada siang hari, motivasi saya berziarah yaitu untuk mengagungkan para ulama terdahulu dengan niat ngalab barokah dan semua ini karna Allah semata. Bacaan yang saya baca Yasin Tahlil dan amalan dari guru saya. Yang saya rasakan di sini lebih hati tenang, mengingat akan kematian, dan saya mengagendakan setiap bulan

³ Nur Syam, *Wawancara*, Surabaya, 20 November 2022.

sekali, biasanya di malam Jumat. Kadang di hari lain. Pendapat saya tentang orang yang tidak mempercayai ziarah kubur itu sah-sah saja karena mungkin dia memiliki kepercayaan lain, namun saya pribadi mengikuti Ahlusunah Waljamaah (NU) bahwa ziarah kubur itu berniat untuk tawasul dan mengagungkan para aulia terdahulu dengan niat karena Allah *Subhanallahu Wa Ta'ala*.”⁴

Berdasarkan data yang didapatkan banyak macam motivasi para peziarah yang datang ke makam Sunan Ampel, di antaranya: mengenang jasa Sunan Ampel sebagai salah satu aulia yang memperjuangkan Islam di Indonesia, sebagai wasilah atas doa-doa kepada Allah *Subhanallahu Wa Ta'ala*. yang mungkin dapat lebih cepat dikabulkan karena aulia dalam hal ini Sunan Ampel diyakini sebagai orang yang lebih dekat dengan Allah, sebagai bentuk *refreshing* atas kesejukan urusan dunia yang menumpuk di pikiran dan hati, serta bagi para santri ziarah menjadi salah bentuk takzim kepada aulia. Sehingga, sejauh penelusuran yang telah dilakukan, tidak ditemukan adanya perilaku atau motivasi para peziarah yang mengarah kepada perbuatan syirik.

Terkait dengan rangkaian ritual yang dilakukan para peziarah yang datang juga tidak ditemukan adanya perilaku yang mengarah kepada perbuatan syirik. Para peziarah yang datang baik secara individu maupun berkelompok akan melakukan beberapa praktik ibadah sehari-hari, semisal melakukan *tahlilan*, *yasinan* dan lain sebagainya. Menurut para peziarah, tidak ada doa atau amalan khusus yang mereka lakukan. Tetapi menurut mereka apa yang berbeda terletak pada perasaan khusyuk serta ketenangan hati yang lebih dalam, disebabkan tempat yang dikunjungi dipercaya memiliki tingkat

⁴ Maryam (Peziarah), *Wawancara*, Surabaya, 06 Januari 2023.

spiritualitas untuk memohonkan do'a serta merupakan tempat yang keramat atau suci.

Jika dianalisis menurut pandangan Ibn Ta'imiyah, berziarah kepemakaman atau kuburan merupakan suatu sikap dalam mengkultus seorang figur (wali) yang telah wafat, dan mampu menggiring sikap syirik terhadap yang melakukannya. Sebagaimana fatwa Beliau di tahun 1326 Masehi atau 726 Hijriah tentang ziarah kubur, Ibn Ta'imiyah memberikan penentangan pada ritus ibadah demikian (praktik untuk meminta di suatu pemakaman para wali atau bahkan Nabi), atau orang saleh. Menurut beliau, seseorang yang menginginkan pertolongan dari Sang Maha Kuasa, tak perlu menggunakan perantara kepada siapa dan apapun, terlebih sikap tersebut mampu mengantarkan seseorang pada kesyirikan. Dalam pandangan Beliau, dengan menunaikan ibadah wajib dan sunnah sebagai bentuk sikap *taqarubillah*, bukan melakukan ziarah di kubur seseorang yang memiliki tingkatan atau kedekatan terhadap Allah *Subhanallahu Wa Ta'ala*. Mengenai *muhabbatillah*, Ibn Ta'imiyah berpendapat bahwa dapat dilakukan dengan melaksanakan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya.

Terkait dengan penelitian yang dilakukan yaitu tentang fenomena ziarah wali Sunan Ampel, dapat diketahui bahwa apabila motivasi peziarah adalah sebagai wasilah atas doa-doa kepada Allah *Subhanallahu Wa Ta'ala*, maka hal tersebut tidak sesuai dengan konsep ibadah jika ditinjau menurut pandangan Ibn Ta'imiyah. Namun, apabila motivasi para peziarah hanya untuk sekedar menunjukkan rasa takzim, sebagai bentuk *refreshing* dari kegiatan

duniawi, atau untuk mengenang jasa para aulia, maka hal tersebut boleh untuk dilakukan jika ditinjau menurut pandangan Ibn Tāimiyah.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa Kritik Ibn Taīmiyah Terhadap Pengultusan Wali Sunan Ampel Surabaya yaitu:

1. Analisis kritik Ibn Taīmiyah terkait pengkultusan wali yaitu orang yang memerlukan pertolongan dari Allah, hendaknya langsung bermunajat kepada-Nya, tanpa perantara apa atau siapapun. Hal tersebut sebagaimana yang dimaksud dalam konsep beribadah kepada Allah *Subhanallahu Wa Ta'ala*. Menurut Ibn Taīmiyah, ibadah merupakan tujuan akhir bagi manusia yang masih hidup. Bertaqarrub terhadap Allah *Subhanallahu Wa Ta'ala* dengan cata berziarah kubur adalah hal yang ditentang oleh Ibn Taīmiyah. Karena bagi Beliau, pengamalan ibadah wajib dan sunnah bisa dilakukan sebagai bentuk dari taqarrub. Kemudian terkait dengan sikap *mahabbah* kepada Allah *Subhanallahu Wa Ta'ala*. Ibn Taīmiyah menyuguhkan sebuah gagasan dengan berbagai strata, di antaranya: sikap untuk menghamba, *khauf*, sikap berkorban, relasi hati dan pencurahan hati. Sehingga usaha untuk melaksanakan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya dapat memperoleh cinta dari-Nya.
2. Analisis pengkultusan wali dalam Studi Kasus Makam Sunan Ampel menurut pandangan Ibn Taīmiyah adalah apabila motivasi peziarah adalah sebagai wasilah atas doa-doa kepada Allah *Subhanallahu Wa Ta'ala*,

maka hal tersebut tidak sesuai dengan konsep ibadah jika ditinjau menurut pandangan Ibn Ta'imiyah. Namun, apabila motivasi para peziarah hanya untuk sekedar menunjukkan rasa takzim, sebagai bentuk *refreshing* dari kegiatan duniawi, atau untuk mengenang jasa para aulia, maka hal tersebut boleh untuk dilakukan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Penulis ingin memberikan saran bahwasanya :

1. Bagi Para Peziarah hendak datang ziarah ke makam wali jangan dijadikan sebagai alasan hanya untuk mencari solusi sebuah permasalahan dan ketenangan diri, akan tetapi selalu berniatkan ziarah untuk mengenang Wali Allah, Para Masyid dan Ulama terdahulu dengan bertujuan meminta barokah karena Allah *Subhanallahu Wa Ta'ala*.
2. Bagi Para Tokoh Masyarakat perlu adanya sikap dalam melestarikan tradisi ziarah yang dinilai jauh dari sikap menyekutukan Allah *Subhanallahu Wa Ta'ala*. Karena tidak sedikit orang awam menjadikan pemakaman untuk sarana permohonan dalam hal duniawi, tidak dilandasi niat karena Allah *Subhanallahu Wa Ta'ala*.
3. Pada pengkajian berikutnya, perlu adanya kajian yang lebih mendalam tentang karya ilmiah ini yang memiliki konteks luas dan berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Ibnu Taymiyah, *Al-Furqan Baina Auliya' Al-Syithan* Terj. Abd Azia Mr. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005.

Jindan, Khalid Ibrahim. 1995. *Teori Politik Islam: Telaah Kritis Ibnu Taimiyyah tentang Pemerintahan Islam*. Jakarta: Risalah Gusti, 2013.

Mauludi, Sahrul. *Ibnu Taimiyah Pelopor Kajian Islam Kritis*. Jakarta: Dian Rakyat, 2012.

Qamaruddin Khan, *Pemikiran Politik Ibnu Taymiyah*, Terj. Anas M. Bandung: Pustaka, 1983.

Rais, Amin. *Islam dan Pembaharuan*. Jakarta: Rajaprasindo. 1995.

Syukur, Amin. *Menggugat Tasawuf (Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.

Syaikh Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*, Terj. Masturi Irham dan Assmu'I Taman. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006.

Skripsi dan Tesis

Kamil, Jon. 2011. "Perkawinan Antar Pemeluk Agama Perspektif Fiqh Ibnu Taiymiyah" Tesis UIN Suska Riau, 2015.

Mudofri. "Pengaruh Wisata Religi Ziarah Walisongo Terhadap Peningkatan Ibadah Salat Berjamaah Masyarakat Dupak Masigit Kecamatan Bubutan Surabaya", Skripsi IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2013.

Putri, Wahyuning Al Amin. “Jiwa Manusia Dalam Pemikiran Ibn ‘Arabi Perspektif Psikologi Transpersonal”. Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.

Sukimin, “Konsep Wali Menurut Ibnu Taymîyah”. Tesis UIN Alaudin Makassar, 2018.

Artikel dan Jurnal

Ali, Yunasril. “Kewalian dalam Tasawuf Nusantara”. *Kanz Philosophia*. Vol. 3, No. 2. Desember, 2013.

Mulyadi. “Kritik Ibnu Taymîyah Terhadap Kedudukan Shaikh dan Fungsi Khirqah Dalam Tarekat”. *Fatawa: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 1, No. 1. Desember, 2020.

Otoman. “Pemikiran Neo-sufisme”. *Jurnal Hikmah*. Vol. 07, No. 02. Juli, 2013.

Ryandi. “Konsep Kewalian Menurut Hakim Tirmidzi”. *Jurnal Kalimah*. Vol. 12, No. 2. September, 2014.

Rijal, Syamsul. “Kritik Ibnu Taimiyah Terhadap Tarekat”. *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman*. Vol. 2. No. 1. 2015.

Taqiuddin, Ahmad. “Pemikiran Tasawuf Ibnu Taymîyah”. *El-Hikam: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*. Vol. 3, No. 2. 2010.

Internet

Arya, Ahmad. “Tradisi Peziarah Bawa Pulang Air Sumur Peninggalan Sunan Ampel”, dalam <https://jejakbanua.com/2021/07/17/tradisi-peziarah-bawa-pulang-air-sumur-peninggalan-sunan-ampel/>, diakses pada 24 November 2022.

Pramanto, Risky Didik. “Bulan Ramadan, Makam Sunan Ampel Surabaya Dipenuhi Peziarah dari Berbagai Daerah”, dalam <https://faktualnews.co/2022/04/07/bulan-ramadan-makam-sunan-ampel-surabaya-dipenuhi-peziarah-dari-berbagai-daerah/311755/>, diakses pada 17 Oktober 2022.

Saputra, Reza Rizki. “Makam Sunan Ampel, Simak Aturan Bagi Peziarah”, dalam <https://jatim.inews.id/berita/makam-sunan-ampel>, diakses pada 23 November 2022.

Syam, Nur. “Relaksasi Spritual Melalui Ziarah Makam Sunan Ampel”, dalam *official site* <http://nursyam.uinsby.ac.id/?p=6558>, diakses pada 24 November 2022.

Wawancara

Iswatul Muarifah, Wawancara, Surabaya, 06 Januari 2023.

Maryamul Kholisoh, Wawancara Surabaya 06, Januari 2023.

Muhammad Randifa, Wawancara, Surabaya, 09 Januari 2023.

Mustajab, Wawancara, Surabaya, 06 Januari 2023.

Yayat Sudrajat, Wawancara, Surabaya, 09 Januari 2023.